

**EKSPRESI SEMIOTIS TOLERANSI DAN  
EKSKLUSIVISME BERAGAMA DALAM FILM “BUMI ITU  
BULAT” KARYA ROBERT RONNY**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi  
Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**WULAN ARDINA MARDIANTI  
NIM: E92219081**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : WULAN ARDINA MARDIANTI

NIM : E92219081

Program Studi : STUDI AGAMA-AGAMA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



WULAN ARDINA MARDIANTI

E92219081

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Ekspresi Semiotis Toleransi dan Eksklusivisme Beragama dalam

Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny” yang ditulis oleh Wulan Ardina

Mardianti ini telah disetujui pada tanggal 3 Juli 2023

Surabaya, 3 Juli 2023

Pembimbing,



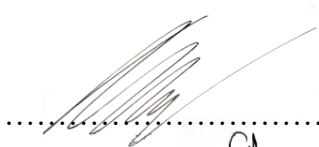
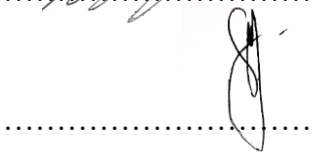
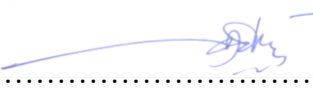

Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag.

NIP. 197202132005011007


## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Ekspresi Semiotis Toleransi dan Eksklusivisme Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny” yang ditulis oleh Wulan Ardina Mardianti ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 4 Juli 2023

### Tim Penguji:

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag :   
NIP. 197202132005011007
2. Dr. Akhmad Siddiq, MA :   
NIP. 197708092009121001
3. Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A. :   
NIP. 198204212009011013
4. Khalimatu Nisa', MA :   
NIP. 199303172022032001

Surabaya, 4 Juli 2023

Dekan  
  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wulan Ardina Mardianti  
NIM : E92219081  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama  
E-mail address : wlnardn248@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

**EKSPRESI SEMIOTIS TOLERANSI DAN EKSKLUSIVISME BERAGAMA DALAM FILM  
BUMI ITU BULAT KARYA ROBERT RONNY**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023

Penulis

(Wulan Ardina Mardianti)

## ABSTRAK

Nama: Wulan Ardina Mardianti, NIM: E92219081, Judul Skripsi: Ekspresi Semiotis Toleransi dan Eksklusivisme Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny.

Penelitian ini membahas tentang ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan pada sebuah kehidupan. Film ini cukup menarik untuk ditonton karena ceritanya yang ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana ekspresi semiotis toleransi dalam film Bumi Itu Bulat karya Robert Ronny?, 2) Bagaimana ekspresi semiotis eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat karya Robert Ronny?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotik model Roland Barthes khusus untuk menelaah penanda dan petanda pada sebuah objek yang menggunakan dua tahap pemaknaan yakni denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Bumi Itu Bulat yang berdurasi 103 menit terdapat 3 ekspresi semiotis toleransi yakni (1) toleransi menghargai individu dan perbedaannya, (2) cinta kasih dan pemeliharaan dalam bentuk tolong menolong, dan (3) mengakui hak orang lain. Terdapat 3 bentuk eksklusivisme beragama; 1) intoleran, 2) cenderung fundamentalis, dan 3) tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar.

**Kata Kunci:** *Ekspresi, Semiotis, Toleransi, Eksklusivisme Beragama, Film*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

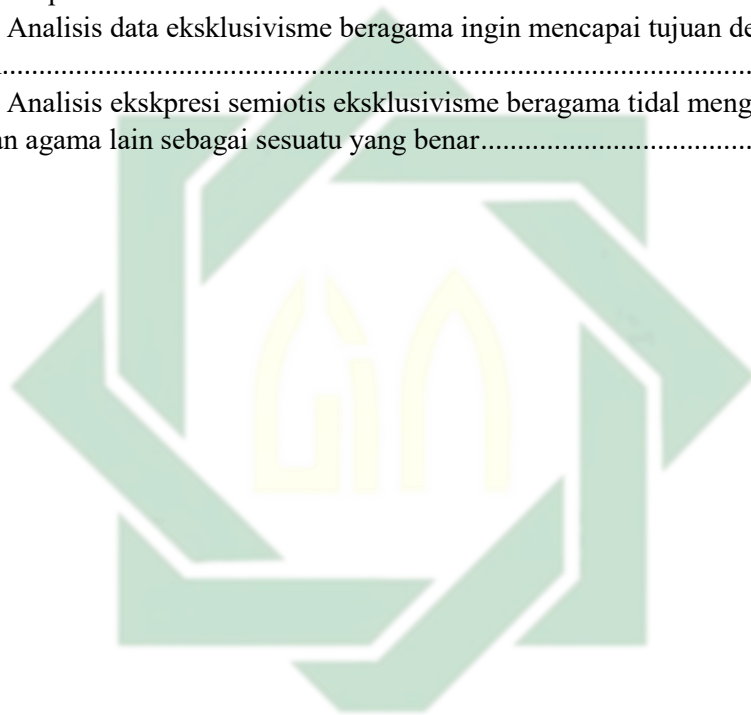
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II</b> .....	21
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	21
A. Toleransi.....	21
1. Pengertian Toleransi.....	21
2. Prinsip Toleransi.....	24
3. Ruang Lingkup Toleransi.....	25
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi.....	27
5. Nilai Dasar dan Landasan terbentuknya Toleransi Antar Umat Beragama	29
B. Eksklusivisme Beragama.....	31
1. Pengertian Eksklusivisme Beragama.....	31

2.	Ciri-ciri Eksklusivisme Beragama.....	33
3.	Faktor-faktor Penyebab Eksklusivisme Beragama .....	35
C.	Teori Semiotik Model Roland Barthes.....	36
1.	Pengertian Semiotik .....	36
2.	Semiotika Roland Barthes .....	39
<b>BAB III</b> .....		<b>47</b>
<b>PROFIL FILM, SINOPSIS, PEMERAN DAN PAPARAN DATA PENELITIAN ...</b>		<b>47</b>
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
1.	Profil Film Bumi Itu Bulat .....	47
2.	Sinopsis Film Bumi Itu Bulat.....	50
3.	Tim Produksi Film Bumi Itu Bulat.....	53
4.	Pemeran Film Bumi Itu Bulat .....	55
B.	Paparan Data .....	56
1.	Alur atau Plot Cerita dalam Film Bumi Itu Bulat .....	56
2.	Latar atau Setting.....	65
3.	Tokoh dan Penokohan.....	81
<b>BAB IV</b> .....		<b>87</b>
<b>ANALISIS DATA EKSPRESI SEMIOTIS TOLERANSI DAN EKSKLUSIVISME BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU BULAT .....</b>		<b>87</b>
A.	Ekspresi Semiotis Toleransi .....	88
B.	Ekspresi Semiotis Eksklusivisme Beragama .....	97
C.	Catatan Kritis Reflektif .....	104
<b>BAB V</b> .....		<b>110</b>
<b>PENUTUP</b> .....		<b>110</b>
A.	Simpulan .....	110
B.	Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Analisis Data Toleransi Hidup Bersama Antar Sesama Manusia .....	88
Tabel 4. 2 Analisis data toleransi sikap tolong menolong .....	92
Tabel 4. 3 Analisis data toleransi membela hak-hak non-muslim.....	94
Tabel 4. 4 Analisis data eksklusivisme beragama sikap intoleran; tidak menghargai dan menghormati perbedaan.....	97
Tabel 4. 5 Analisis data eksklusivisme beragama ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan.....	99
Tabel 4. 6 Analisis ekspresi semiotis eksklusivisme beragama tidal menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar.....	102



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Two Orders Signification Roland Barthes.....	42
Gambar 3. 1 Poster film Bumi Itu Bulat .....	47
Gambar 3. 2 Scene khayalan Rahabi dan scene di tempat pengungsian.....	57
Gambar 3. 3 Scene Rahabi dan Tiara mendatangi kantor studio musik.....	58
Gambar 3. 4 Scene Rahabi, Hitu, Sayid, Markus dan Tiara mencari informasi tentang Aisha .....	58
Gambar 3. 5 Scene Aisha menyetujui penawaran Rahabi.....	59
Gambar 3. 6 Scene Sayid menunjukkan informasi terkait Bu Farah kepada Hitu dan Rahabi .....	59
Gambar 3. 7 Scene Rizal keluar dari rumah Bu Farah menemui Rahabi.....	60
Gambar 3. 8 Scene Rizal memberikan brosur kepada Rahabi .....	60
Gambar 3. 9 Scene Tiara, Sayid, dan Markus menemukan buku dan brosur milik Rahabi .....	61
Gambar 3. 10 Scene Rizal meminta Rahabi untuk ikut demo bersama dan kelompok Liko'.....	61
Gambar 3. 11 Scene Tiara melemparkan buku dan brosur yang ditemukan Sayid kepada Rahabi .....	62
Gambar 3. 12 Scene Rara marah kepada Rahabi .....	62
Gambar 3. 13 Scene Rahabi di Jauhi oleh teman-temannya .....	62
Gambar 3. 14 Scene aksi demo di depan Gereja.....	63
Gambar 3. 15 Scene Aisha beradu argumen dengan Rahabi di depan Gereja .....	64
Gambar 3. 16 Scene Rahabi saling memaafkan dengan ayah dan teman-temannya .....	64
Gambar 3. 17 Scene grup Rujak Accepella tampil pada acara pembukaan sea games 2018 .....	65
Gambar 3. 18 Tempat pengungsian.....	66
Gambar 3. 19 Pick up.....	66
Gambar 3. 20 Trotoar malam hari.....	66
Gambar 3. 21 Trotoar siang hari .....	67
Gambar 3. 22 Kantor studio musik .....	67
Gambar 3. 23 Lecture hallr dan ruang kelas .....	68
Gambar 3. 24 Halaman Kampus .....	69
Gambar 3. 25 bagian kost .....	70
Gambar 3. 26 Kantin kampus .....	72
Gambar 3. 27 Perpustakaan .....	72
Gambar 3. 28 Tempat pemakaman.....	73
Gambar 3. 29 Rumah Bu Farah .....	73
Gambar 3. 30 Area tangga dalam kampus .....	75
Gambar 3. 31 Lobi kampus.....	75

Gambar 3. 32 Taman kampus.....	76
Gambar 3. 33 Jalan area kampus .....	76
Gambar 3. 34 Tempat parkir mobil Aisha.....	77
Gambar 3. 35 Rumah Rahabi.....	77
Gambar 3. 36 Lokasi demo .....	79
Gambar 3. 37 Gereja.....	79
Gambar 3. 38 Stadion Gelora Bung Karno .....	81
Gambar 3. 39 Tokoh Rahabi .....	82
Gambar 3. 40 Tokoh Sayid.....	83
Gambar 3. 41 Tokoh Hitu .....	83
Gambar 3. 42 Tokoh Markus .....	83
Gambar 3. 43 Tokoh Tiara .....	84
Gambar 3. 44 Tokoh Aisha.....	84
Gambar 3. 45 Tokoh Rara .....	85
Gambar 3. 46 Tokoh Syaiful .....	85
Gambar 3. 47 Tokoh Farah.....	85
Gambar 3. 48 Tokoh Rizal .....	86
Gambar 3. 49 Tokoh Aldy.....	86
Gambar 3. 50 Tokoh Hartini .....	86
Gambar 4. 1 Team Rujak Accapella dan Rara bernyanyi bersama anak-anak di tempat pengungsian .....	88
Gambar 4. 2 Hitu, Sayid dan Tiara di dalam Gereja bersama Markus dan umat Kristen.....	89
Gambar 4. 3 Tiara, Sayid, Rahabi, Hitu dan Markus perform di sebuah Gereja .....	90
Gambar 4. 4 Markus mengobati luka Hitu.....	93
Gambar 4. 5 Banser menjaga Gereja .....	94
Gambar 4. 6 Aisha meninggalkan Rahabi dan teman-temannya .....	97
Gambar 4. 7 Aksi demo .....	99
Gambar 4. 8 Aisha menarik tangan Rahabi.....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keragaman menjadi salah satu hal yang cukup melekat dengan negara Indonesia. Dengan berbagai keragaman yang ada, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan negara Indonesia dapat dilihat melalui keragaman agama dan kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh penduduknya. Hingga kini, sudah ada enam agama resmi yang tercatat seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan beberapa kepercayaan-kepercayaan lain yang eksistensinya masih cukup terlihat meskipun kehadirannya adalah sebagai minoritas.

Dalam kelompok masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia ini, dapat dipastikan bahwa perjumpaan dan dialog antar kelompok yang memiliki perbedaan tentu tidak bisa dihindarkan. Sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, rasanya bukan hal yang mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat majemuk. Sehingga bukan menjadi rahasia umum lagi jika perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan hubungan yang kurang harmonis seperti banyaknya kerusuhan sosial di berbagai kota di tanah air yang dipicu oleh masalah perbedaan.

Menjadi masyarakat yang multikultural tentunya menjadi poin tambahan untuk Indonesia. Peralnya, hal tersebut memberikan nilai

keberagaman dan kehidupan bernegara dan beragama. Namun ternyata, multikultural juga dapat menjadi sebuah ancaman pada ketenteraman dan kedamaian masyarakat. Adanya potensi kultural yang lebih dominan mengakibatkan potensi kultural yang lebih sedikit pada suatu daerah menjadi terjajah. Pembatas antara kaum minoritas dan mayoritas tentu akan selalu menjadi topik pembicaraan yang hangat.

Sikap toleransi menjadi salah satu hal yang perlu disoroti. Pasalnya, toleransi memiliki keterikatan yang cukup erat dengan kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi di Indonesia terlihat masih mengalami banyak persoalan di dalamnya. Banyak penganut agama yang saling menggaungkan *Truth Claim* masing-masing yang menjadikan mereka menjadi fanatik dan eksklusif terhadap agamanya sendiri. Disini, agama seolah-olah menjadi faktor utama penggerak manusia untuk melakukan kerusuhan dan konflik yang berkepanjangan.

Selaras dengan hal tersebut, A.N Wilson dalam bukunya yang berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup tanpa Agama), yang telah dikutip oleh Budhy Munawar Rachman "agama dapat dianggap menjadi penyebab terjadinya beberapa konflik sosial".<sup>1</sup> Wilson juga sependapat dengan Marx yang mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Namun, Wilson mengatakan bahwa agama lebih dari sekedar candu. Agama

---

<sup>1</sup> Abdullah Ismail, "Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam-Kristen di Maluku Utara", *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2021), 17.

tidak menjadikan seseorang tertidur, akan tetapi agama memberikan dorongan kepada penganutnya untuk menggabungkan perasaan serta pendapat sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama mengklaim bahwa dirinya merupakan pemilik kebenaran.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik antar agama seperti kepentingan politik, kecemburuan sosial, diskriminasi, pelecehan terhadap agama, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, sudah begitu banyak peristiwa pelanggaran kebebasan beragama yang mengakibatkan kerugian materi hingga korban jiwa. Banyak rumah ibadah yang dihancurkan dan dibakar oleh massa yang tersulut api kemarahan bersentimen keagamaan. Dan sejauh ini, diantara peristiwa yang terjadi banyak diantaranya yang di sebabkan karena minimnya sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi dalam masyarakat tentu menjadi komponen penting dari sebuah keragaman negara. Toleransi menjadi kunci utama untuk mencapai harmoni pada masyarakat yang bersifat plural. Dengan hal tersebut maka diharapkan agar masyarakat dapat mengurangi atau bahkan menghapus segala bentuk sikap intoleran yang masih sering bermunculan, yang mana sikap-sikap intoleran tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep-konsep toleransi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Andi Muhammad Arief Malleleang, I Gede Sumerta KY, Puguh Santoso, dan Herlina Juni Risma Saragih, "Resolusi Konflik Kepercayaan dalam Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia", *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 10, No. 3 (2022), 184.

Perkembangan media yang begitu pesat seperti sekarang ini merupakan bukti bahwa manusia telah memasuki era digital, dimana media menjadi satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dibuktikan melalui peran dan eksistensinya di lingkungan masyarakat. Media memiliki dampak yang cukup besar terlebih dalam upaya menyusun masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia karena dengan adanya media, masyarakat diharapkan dapat mengemukakan opini publik serta dapat menjadi tempat untuk bertukar pikiran bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>3</sup>

Film merupakan salah satu media yang dijadikan sebagai alat komunikasi dan bersifat efektif. Dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, dijelaskan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi tanpa ataupun dengan suara serta dapat dipertontonkan. Film tidak hanya digunakan sebagai media yang menggambarkan realitas, namun juga digunakan untuk membentuk sebuah realitas. Maksudnya, film memiliki daya tampung yang digunakan untuk memuat pesan-pesan yang sama secara serempak dan memiliki sasaran yang begitu beragam, mulai dari etnis, umur, status, hingga agama.<sup>4</sup> Dengan melihat film, maka seseorang akan memperoleh informasi serta gambaran tentang realitas tertentu.

Dewasa ini, film tidak hanya dijadikan sebagai kebutuhan hiburan,

---

<sup>3</sup> Anton Widodo, Muhajir, Wawan Trans Pujiyanto, "Media dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat", *Communicative: Jurnal Komunitas dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1 (2021), 2.

<sup>4</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 6.

tetapi juga sebagai sarana penerapan edukasi atau pendidikan dikarenakan film termasuk dalam kategori media massa yang di dalamnya mengandung banyak pesan seperti pesan sosial, moral, hingga keagamaan. Sehingga tak jarang jika saat ini banyak pesan-pesan yang dituangkan dan di ekspresikan dalam bentuk film. Dimana hal tersebut diharapkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara lebih mudah oleh orang-orang yang melihat dan menikmatinya.

Salah satu film yang layak dan cocok untuk dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang multikultural seperti Indonesia ini adalah film Bumi Itu Bulat, dimana film tersebut menggambarkan tentang kehidupan antar umat beragama yang tentunya memiliki tantangan tersendiri karena hidup secara berdampingan setiap harinya, dimana hal itu tentunya akan membentuk sikap toleransi atau justru sebaliknya yakni intoleransi. Film ini di sutradarai oleh Ron Widodo dan merupakan hasil kerjasama antara Inspira Picture, Aestro Shaw, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, serta Ideosource Entertainment. Film ini menceritakan tentang kehidupan beberapa orang yang memiliki perbedaan keyakinan namun masih tetap bisa bersahabat dan hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Dari kisah tersebut maka dapat dikatakan bahwa film Bumi Itu Bulat merupakan film yang menggarisbawahi rasa peduli serta sikap toleransi antar umat beragama. Kehadiran film ini diharapkan dapat memberikan pesan-pesan positif melalui kisah persahabatan muda-mudi yang memiliki perbedaan latar belakang.



Sinopsis singkat dari Film Bumi Itu Bulat menceritakan tentang Rahabi dan empat sahabatnya yakni Markus, Hitu, Sayid, dan Tiara. Mereka merupakan lima sahabat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Rahabi memiliki seorang ayah yang berprofesi sebagai Banser. Namun Rahabi justru tidak bangga dengan pekerjaan ayahnya. Dalam film ini diceritakan bahwa Rahabi beserta keempat sahabatnya memiliki sebuah grup musik akapela yang bernama Rujak Acapella. Rahabi menyimpan harapan yang cukup besar pada grup musiknya tersebut. Ia ingin sukses bersama dengan grup musiknya itu demi membiayai kuliah kedokteran adiknya. Jalan itu terbuka ketika ada seorang produser musik yang menawarkan rekaman dengan syarat Aisha harus bergabung di Rujak Acapella. Aisha merupakan mantan penyanyi remaja terkenal yang memutuskan untuk berhijrah (tidak mau bernyanyi lagi). Demi mengajak Aisha bergabung di grup musiknya, Rahabi bersedia melakukan apapun yang diminta oleh Aisha. Keluarga dan ke empat sahabat Rahabi secara perlahan mulai melihat perubahan sikap Rahabi. Pada akhirnya, Rahabi pun harus dapat memilih antara mengejar impiannya atau orang-orang yang penting dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Hal yang melatarbelakangi pemilihan film ini sebagai bahan penelitian adalah karena cerita yang ada di dalamnya sangatlah unik. Masalah yang diceritakan dalam film ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia. Tak hanya itu, film Bumi Itu

---

<sup>5</sup> Listusista Anggeng Rasmi, "Sinopsis Film Bumi Itu Bulat Lengkap dengan Trailer, Kisahkan tentang Keluarga, Cinta dan Persahabatan", dalam <https://t.ly/lrfM> diakses pada Selasa, 3 Januari 2023 pukul 18:22.

Bulat adalah salah satu film yang mengangkat tema toleransi dengan pembawaan yang ringan sehingga cocok bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda atau generasi millennial. Film Bumi Itu Bulat hadir membawa pesan sejuk dari nilai-nilai toleransi yang saat ini terbilang redup. Robert Ronny juga menjelaskan bahwa film ini telah dibuat menggunakan pendekatan yang ringan serta menyenangkan. Film ini cukup menarik lantaran menggandeng beberapa pemeran yang digandrungi generasi millennial seperti Ryan Wijaya, Kenny Austin, Febby Rastanty, dan lain sebagainya. Selain itu, film Bumi Itu Bulat juga dibuat sebagai wujud model toleransi yang baik untuk dilihat oleh para generasi muda tanpa harus menggurui.<sup>6</sup>

Alasan peneliti mengangkat tema toleransi dalam film ini ialah karena peneliti melihat pada realitas yang ada bahwa di Indonesia masih sering terjadi peristiwa-peristiwa pelanggaran kebebasan beragama. Padahal Negara telah memberikan jaminan atas kebebasan beragama bagi setiap warga negara yang mana hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 E yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan di mengatakan pikiran dan sikap sesuai hati nurani”. Berdasarkan Beritasatu.com, informasi yang telah dikumpulkan oleh GP Ansor mencatat bahwa jumlah anak muda yang intoleran semakin

---

<sup>6</sup> Sina Fitri Anisa, “Menyuarakan Toleransi dalam Film Bumi Itu Bulat”, dalam <https://t.ly/lcTQ> diakses pada Selasa, 3 Januari 2023 pukul 19:02.

meningkat. Hal tersebut di perkuat dengan data BNPT tahun 2017 bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi telah terpapar paham radikalisme beragama. Tak hanya itu, Wahid Foundation juga mengatakan hampir 60% peserta kerohanian Islam di Institusi pendidikan siap melakukan jihad dengan jalan kekerasan. Peneliti menjadikan film sebagai bahan penelitian karena film memiliki kelebihan yakni pada karakter audio visual sehingga setiap gerak gerik dan juga dialog yang disampaikan dapat dilihat dan didengar sehingga pesan yang terkandung di dalamnya pun dapat dengan mudah diterima oleh penikmatnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah tertulis di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ekspresi Semiotis Toleransi dan Eksklusivisme Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspresi semiotis toleransi dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny?
2. Bagaimana ekspresi semiotis eksklusivisme beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi semiotis toleransi dalam film

“Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny

2. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi semiotis eksklusivisme beragama dalam film “Bumi Itu Bulat” karya Robert Ronny

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi jurusan studi agama-agama serta sebagai bahan acuan dan juga referensi bagi penelitian di masa mendatang yang memiliki kesamaan tema atau sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya toleransi antar umat beragama agar dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti memperoleh beberapa rujukan yang dapat digunakan sebagai rujukan, pembandingan, dan juga pelengkap dalam menyusun skripsi, adapun diantaranya yakni sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi milik Arumi Salsabilah yang berjudul “Nilai-nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta” tahun 2021. Dalam penelitian ini dilakukan kajian

yang mendalam terhadap film tiga hati dua dunia satu cinta dalam rangka memahami nilai-nilai toleransi beragama vs fanatisme beragama negatif yang terkandung didalamnya menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik nilai-nilai toleransi beragama dalam film tiga hati dua dunia satu cinta dan bagaimana praktik nilai-nilai fanatisme beragama negatif dalam film tiga hati dua dunia satu cinta. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa film tiga hati dua dunia satu cinta memiliki 7 nilai-nilai toleransi beragama, yakni nilai toleransi dan saling menghargai yang terdiri dari 1) menghargai dan menghormati perbedaan, 2) memberi kesempatan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya, 3) saling memaafkan, 4) dan kesabaran dalam menerima perbedaan, kemudian nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa yang terdiri dari; 5) hidup bersama antarsesama manusia, 6) saling berkomunikasi, 7) dan tolong menolong. Dan terdapat satu nilai fanatisme beragama negatif yaitu ghuluw atau berlebih-lebihan dalam suatu perkara.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arumi Salsabilah dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Persamaan lainnya yakni terletak pada pembahasannya yang berkaitan dengan toleransi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian Arumi Salsabilah menggunakan objek penelitian

---

<sup>7</sup> Arumi Salsabilah, "Nilai-nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021).

berupa film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta, sedangkan penelitian ini menggunakan film Bumi Itu Bulat sebagai objek penelitiannya.

*Kedua*, skripsi milik Alfian Khairulyanto dengan judul “Pesan Toleransi Beragama dalam Film Bajrani Bhajjaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada film Bajrani Bhajjaan dengan fokus penelitian yakni untuk mengetahui makna pesan toleransi beragama dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu representamen atau sign, object, dan interpretant. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap pemilihan adegan dan dialog yang berhubungan dengan nilai toleransi antar umat beragama. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; berdasarkan sign terdapat pesan toleransi pada adegan film tersebut, berdasarkan object terdapat pesan toleransi beragama, berdasarkan interpretant terdapat pesan toleransi yakni saling menyayangi kepada sesama manusia, sikap tolong menolong, mengharuskan menghormati keyakinan orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengamati dan mengerti intisari dari film ini, maka hal tersebut akan membentuk kesadaran jiwa atau nurani seseorang sehingga mewujudkan rasa saling mengerti, menghormati keyakinan orang lain, serta memberikan kemerdekaan atau kebebasan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Alfian Khairulyanto, “Pesan Toleransi Beragama dalam Film Bajrani Bhajjaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021).

Persamaan penelitian Alfian Khairulyanto dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Perbedaan penelitian Alfian Khairulyanto dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan yakni film India dengan judul *Bajrani Bhaijaan*. Selain itu, teori yang digunakan pun berbeda. Penelitian Alfian Khairulyanto menggunakan teori semiotik model Charles Sanders Peirce. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotik model Roland Barthes.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di langit Eropa” milik Rahma Yani Samal tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa beberapa nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yang meliputi: 1) mengakui hak orang lain, 2) mengakui keyakinan orang lain, 3) agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), 4) saling mengerti. Dalam penelitian ini juga menghasilkan cara dan teknik penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa, antara lain: 1) memperkenalkan keragaman, 2) menanamkan sikap perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, 3) memberi contoh, 4) memelihara sikap saling mengerti.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian Rahma Yani Samal dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif.

---

<sup>9</sup> Rahma Yani Samal, “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di langit Eropa” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, 2021).

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Rahma Yani Samal menggunakan objek film 99 Cahaya di langit Eropa, sedangkan penelitian ini menggunakan film Bumi Itu Bulat sebagai objek penelitiannya.

*Keempat*, skripsi dengan judul “Pesan Dakwah tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Kumpulan Kisah Laki-laki yang Tak Berhenti Menangis Karya Rusdi Mathari” milik Afiyatur Royanah tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya sikap Intoleransi antar-umat beragama di sejumlah tempat di Indonesia. Karena hal tersebut, maka masyarakat beragama dituntut untuk menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, fokus tujuannya adalah terkait dengan sikap toleransi yang disebarkan melalui media buku. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya sikap toleransi pada buku kumpulan kisah Laki-laki yang tak Berhenti Menangis yakni sebagai berikut: 1) mengakui hak orang lain berupa pesan bersikap adil, 2) menghormati keyakinan orang lain berupa tidak memaksakan agama Islam kepada umat agama lain dan menghargai ajaran orang lain, 3) agree in disagreement berupa ukhuwah Islamiyyah dan ukhuwah wathoniyyah, 4) saling mengerti satu sama lain berupa tolong menolong dan berbuat baik antar agama seiman ataupun berbeda iman.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian Afiyatur Royanah dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif.

---

<sup>10</sup> Afiyatur Royanah, “Pesan Dakwah tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Kumpulan Kisah “Laki-laki yang tak Berhenti Menangis” Karya Rusdi Mathari” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2021).



Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Afiyatur Royanah menggunakan buku Kumpulan Laki-laki yang tak Berhenti Menangis karya Rusdi Mathari, sedangkan penelitian ini menggunakan film Bumi Itu Bulat sebagai objek penelitiannya.

*Kelima*, skripsi tahun 2021 karya Agnes Dyah Purwitasari dengan judul “Pemaknaan Penonton tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Pendek Tuhan di atas Lift”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton mengenai toleransi antar umat beragama dalam film pendek yang berjudul Tuhan di atas Lift. Subjek dari penelitian ini sebanyak 6 orang, yakni 3 remaja masjid dan 3 remaja gereja dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pemaknaan penonton tentang film pendek Tuhan diatas Lift melalui media Video.com tersebut berbeda-beda. Film ini menyampaikan hal-hal baik dan bermanfaat bagi penontonya pada posisi *The Dominant Hegemonic*. Sedang pada posisi *Negotiated Reading* film ini dapat diterima sebagai media penyampai nilai-nilai toleransi, namun jika penyampaian tersebut dilakukan dengan kurang tepat, maka hal tersebut akan menyebabkan terjadinya salah paham sehingga memicu adanya pertikaian antar umat beragama. Selain itu, adegan pada film ini masih belum sesuai dengan realitas kehidupan. Pada posisi *Oppositional Reading*, subjek memberikan pendapat bahwasanya film ini tidak bisa diterima sepenuhnya dan manfaat yang dapat diambil hanya sedikit serta apa yang di dalam film ini dianggap tidak sesuai dengan kondisi di kehidupan nyata karena faktanya, masih

banyak masyarakat yang bertengkar adanya perbedaan, terutama perbedaan agama. Kesimpulan dari film ini adalah pendapat dari setiap penonton tentunya berbeda-beda, ada yang sejalan dan ada pula yang tidak sejalan dengan film ini. Pembentukan makna tiap subjek penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang kehidupan, agama yang dianut, keluarga, lingkungan (tempat tinggal), tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian Agnes Dyah Purwitasari dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Agnes Dyah Purwitasari berfokus pada pemaknaan penonton mengenai nilai toleransi yang ada dalam sebuah film, sedangkan penelitian ini berfokus pada toleransi dan eksklusivisme beragama yang ada pada sebuah film.

*Keenam*, skripsi dengan judul Model Toleransi dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) karya Intan Dwi Mahanani. Penelitian ini berisi mengenai jawaban atas pertanyaan terkait bagaimana makna teks discourse practice, dan sociocultural practice dalam lagu "Hagia" karya Barasuara serta bagaimana model toleransi dalam lagu "Hagia" karya Barasuara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna toleransi yang terdapat dalam lagu "Hagia" karya Barasuara. Penelitian ini memperoleh hasil berupa beberapa

---

<sup>11</sup> Agnes Dyah Purwitasari, “Pemaknaan Penonton tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Pendek Tuhan di atas Lift” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

kesimpulan yakni subyek peneliti lagu memposisikan dirinya dalam sudut pandang yang sama dengan pendengar bahwasanya mereka menyembah Tuhan yang sama. Latar belakang diciptakannya lagu "Hagia" adalah karena adanya pengalaman dari pencipta lagu bahwa intoleransi di Indonesia masih cukup tinggi. Pencipta secara garis besar ingin menyuarakan bahwa semua makhluk hidup di dunia menyembah Tuhan yang sama, yakni Tuhan Yang Maha Esa dan manusia sudah selayaknya hidup damai atas perbedaan yang ada dimana hal tersebut sesuai dengan model toleransi yang telah diajarkan oleh agama Islam.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian Intan Dwi Mahanani dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Intan Dwi Mahanani menggunakan lagu "Hagia" karya Barasuara sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa film yang berjudul Bumi Itu Bulat karya Robert Ronny.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan melibatkan

---

<sup>12</sup> Intan Dwi Mahanani, "Model Toleransi dalam Lirik Lagu "Hagia" Karya Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021).

berbagai metode yang ada.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau nyata dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## 2. Data Dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan yakni film dengan judul bumi itu bulat karya Robert Ronny berupa cuplikan gambar dalam film tersebut.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>15</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari skripsi, jurnal, dan juga dari internet yang menyediakan informasi serupa dengan tema penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara

---

<sup>13</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

<sup>14</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

<sup>15</sup> Ibid.

melakukan pengamatan dan dokumentasi pada film. Peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan terlebih dahulu terkait adegan-adegan yang ingin di teliti. Kemudian, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada beberapa adegan yang ingin di teliti serta dokumentasi pada adegan-adegan yang mengandung pesan toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat. Setelah beberapa hal tersebut dilakukan, barulah peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang di dapat dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Secara terperinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan pengamatan secara menyeluruh pada setiap adegan yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat. *Kedua*, menyajikan pengelompokan isi nilai-nilai toleransi dan eksklusivisme beragama dalam bentuk table dan cuplikan gambar dalam adegan yang dimaksud.

#### 4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik milik Roland Barthes yang bersifat kualitatif. Menurut catatan sejarah, semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan.<sup>16</sup> Menurut Roland Barthes, semiotika bertujuan untuk menerima sistem tanda apapun, apapun inti dan batasannya seperti

---

<sup>16</sup>Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI PRESS), 27.

gambar, gerak tubuh, ataupun suara musik, yang mana tanda-tanda tersebut merupakan sistem signifikansi.<sup>17</sup> Berdasarkan teori tersebut diatas, maka langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam melakukan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melakukan identifikasi terhadap penanda, petanda, serta makna yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan eksklusivisme beragama pada film Bumi Itu Bulat. *Kedua*, menafsirkan satu persatu bentuk yang telah diidentifikasi dalam film Bumi Itu Bulat. *Ketiga*, memberi makna secara keseluruhan terhadap apa saja yang berkaitan dengan toleransi dan eksklusivisme beragama pada film Bumi Itu Bulat. *Keempat*, menarik kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh sebelumnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Toleransi dan Eksklusivisme Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Robert Ronny dapat diuraikan secara terstruktur dalam beberapa bahasan bab sebagai berikut:

Bab I, bab ini berisi tentang penggambaran awal pokok-pokok permasalahan dan kerangka dasar dalam penyusunan skripsi. Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab II, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori dan berbagai

---

<sup>17</sup> Feyrouz Bouzida, *Analisis Semiotologi dalam Studi Media: Pendekatan Roland Barthes*, (Prosiding SOCIOINT14- Konferensi Internasional Ilmu Sosial dan Humaniora, 2014), 1002.

hal terkait penunjang penelitian selanjutnya. Tentang pengertian toleransi, eksklusivisme beragama, film serta beberapa bagian pendukung dalam pengertian yang akan dibahas.

Bab III, bab ini berisi ulasan terkait objek penelitian, seperti profil film Bumi Itu Bulat, sinopsis film Bumi Itu Bulat, profil pemeran dalam film Bumi Itu Bulat dan paparan data berupa alur, latar serta penokohan.

Bab IV, berisi temuan dan analisis data ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat.. Pada bab ini, data atau informasi diolah, dianalisis dan di tafsirkan yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teoritik yang telah dijelaskan pada Bab II.

Bab V, bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan dalam bab ini adalah sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang dibahas.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Toleransi

##### 1. Pengertian Toleransi

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa Latin yakni *tolerantia* yang berarti menahan. Dalam bahasa Inggris, toleransi disebut dengan *tolerance* yang berarti suatu sikap membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan *tassamuh*. Secara istilah, toleransi diartikan sebagai sebuah sikap memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.<sup>2</sup>

Toleransi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah sikap menahan diri dari segala hal yang bersifat negatif. Jika dihubungkan dengan perbedaan keyakinan dan pendapat, maka toleransi berarti sebuah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan berbagai cara negatif dalam menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan. Sehingga, toleransi dapat dikatakan sebagai sikap legowo terhadap prinsip orang lain, namun bukan berarti seseorang harus mengorbankan

---

<sup>1</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar-umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Anjasa Pratama, 2020), 31.

<sup>2</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar-Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 02 (2020), 183.



prinsip atau kepercayaan yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat, konsisten dan teguh terhadap keyakinan atau pendapatnya sendiri.<sup>3</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Poerwadarminta berpendapat bahwa toleransi berarti membolehkan, menghargai, membiarkan pendirian pendapat, kebiasaan, kelakuan, pandangan serta kepercayaan dan sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya ideologi, ras, dan agama atau yang lainnya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Tillman, toleransi merupakan sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi merupakan sebuah jalan menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk kesetaraan dan perdamaian. Pada dasarnya, toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang ditujukan pada siapa saja yang dapat menjaga sekaligus merawat kesetaraan dan keharmonisan. Tillman menjelaskan bahwa dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yakni sebagai berikut:

1. Kedamaian merupakan tujuan, dan toleransi adalah metodenya
2. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
3. Toleransi adalah menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang muncul akibat ketidakpedulian. Memberikan kesempatan untuk menemukan dan

---

<sup>3</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar-umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Anjasa Pratama, 2020), 32.

<sup>4</sup> I Gusti Made Widya Sena, "Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)", *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 21, No. 1 (2018), 34.

menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan segala hal yang diwariskan

4. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui sikap pengertian
5. Benih dari sikap intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
6. Benih dari sikap toleransi adalah cinta, yang disirami dengan kasih serta pemeliharaan
7. Jika tidak cinta maka tidak ada toleransi
8. Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi
9. Toleransi juga dapat diartikan sebagai kemampuan menghadapi situasi sulit
10. Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Tillman bahwa toleransi termasuk dalam salah satu jalan untuk menuju terciptanya kerukunan antar umat beragama, maka toleransi perlu dikaji secara mendalam untuk diterapkan dalam kehidupan beragama. Umar Hasyim menjelaskan bahwa toleransi dimaknai sebagai sebuah bentuk pemberian kebebasan pada setiap manusia untuk menjalankan keyakinan atau aturan nya dalam

---

<sup>5</sup> Ibid., 35.

menentukan tujuan masing-masing selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kedamaian dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, memperbolehkan, membiarkan) dan terbuka terhadap pemikiran, pendirian, pendapat, kepercayaan dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri dengan syarat hal tersebut tidak bertentangan dengan kedamaian yang ada di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan agama, maka toleransi akan bermakna sebagai sikap bersedia untuk menerima segala bentuk keragaman dan keanekaragaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh pihak atau golongan agama dan kepercayaan lain. Sehingga dalam hal ini, toleransi antar umat beragama dapat diartikan bahwa masing-masing dari umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan praktik serta ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi.<sup>7</sup>

## 2. Prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan praktik toleransi pada kehidupan sehari-hari, seseorang harus memiliki beberapa sikap atau prinsip untuk mencapai

---

<sup>6</sup> Intan Dwi Mahanani, "Model Toleransi dalam Lirik Lagu "Hagia" Karya Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021), 44.

<sup>7</sup> Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia", *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 2 (2019), 54.

kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian. Adapun sikap atau prinsip tersebut dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik paksaan secara halus maupun kasar
2. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini serta beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing
3. Memaksa seseorang untuk meyakini agama atau kepercayaan tertentu sama sekali tidak memiliki manfaat
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah melarang hidup bermasyarakat dengan keyakinan yang berbeda.<sup>8</sup>

Melaksanakan sikap toleransi perlu didasari dengan kelapangan dada terhadap orang lain dengan selalu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Toleransi dapat terjadi dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip dan menghormati setiap perbedaan tanpa membedakan prinsip yang dimiliki oleh orang lain.<sup>9</sup>

### **3. Ruang Lingkup Toleransi**

Adapun ruang lingkup toleransi adalah sebagai berikut:

#### **1. Mengakui Hak Orang Lain**

Mengakui hak orang lain berarti sebagai sebuah sikap netral yang mengakui hak dari setiap orang dalam menentukan sikap ataupun

---

<sup>8</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2 (2020), 187.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 188.

tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentunya perilaku tersebut tidak melanggar hak orang lain

## 2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati Keyakinan Orang Lain Kepercayaan yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan-landasan yang baik berupa wahyu maupun pemikiran rasional membuat seseorang tidak akan mudah untuk merubah, dirubah, atau dipengaruhi keyakinannya oleh orang lain. Bahkan, sampai matipun keyakinan tersebut akan terus dipertahankan.

## 3. Agree In Disagreement

Setuju dalam perbedaan merupakan sebuah prinsip yang terus digaungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan tujuan agar perbedaan selalu ada dimana pun sehingga perbedaan tidak harus mendatangkan permusuhan. Dengan demikian, adanya perbedaan diharapkan agar masyarakat sadar bahwa kehidupan memang penuh dengan keanekaragaman.

## 4. Saling Mengerti

Salah satu unsur yang cukup penting ialah sikap saling mengerti karena jika sikap tersebut tidak ada, maka toleransi pun tidak akan pernah terjadi.

## 5. Kesadaran dan Kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang serta adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak akan ada

pertentangan antara apa yang ada dalam batinnya dengan sikap yang dilakukannya.

#### 6. Falsafah Pancasila

Merupakan dasar negara Indonesia, landasan dan tata hidup yang telah diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia.<sup>10</sup>

### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi

Dalam pelaksanaannya, tidak semua orang dapat melakukan atau menjalankan sikap toleransi dengan baik dan benar. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yakni sebagai berikut:

#### 1. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup terkenal adalah teori modernisasi. Teori menjelaskan bahwa sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi mempengaruhi adanya nilai-nilai yang diyakini atau di percayai oleh umat beragama. Jika ekonomi pada suatu masyarakat mengalami sebuah perkembangan, maka semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat tersebut pada kebebasan serta nilai-nilai toleransi nya. Sehingga menurut teori ini lemahnya sikap toleransi pada negara-negara muslim sangat erat kaitannya dengan pembangunan sosial-ekonomi yang rendah pada negara tersebut.

---

<sup>10</sup> Sahid Hidayat, Haris Firmansyah dan Fivi Irawati, "Hubungan antara Pemahaman Sejarah Lokal dengan Sikap Toleransi Mahasiswa Sejarah IKIP-PGRI PONTIANAK", *Khazanah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2015), 5-6.

## 2. Institusional

Agama memiliki pengaruh yang lebih terhadap institusi negara. Dimana hal tersebut dapat mengancam kapasitas negara untuk bersikap atau berlaku adil terhadap kelompok-kelompok minoritas agama maupun non-agama. Disisi lain, negara yang secara aktif mencampuri urusan agama juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Menurut literatur ekonomi agama, kehidupan beragama akan menjadi sehat apalagi negara tidak melindungi atau mendiskriminasi agama tertentu. Dengan demikian, agama akan bersaing untuk menyebarkan ajaran dan berinteraksi secara bebas antara satu dengan yang lainnya. Suatu negara harus memiliki sifat netral dan tidak boleh memihak kepada pihak manapun.

## 3. Psikologis

Faktor psikologis memiliki tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif yang meliputi pendidikan serta kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka semakin besar toleransi nya terdapat perbedaan yang ada. Variabel kedua berkaitan dengan persepsi ancaman. Intoleransi bisa dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri maupun kelompok dari ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh individu atau kelompok lain. Variabel ketiga berhubungan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan

predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang bertentangan atau tidak lazim.<sup>11</sup>

## 5. Nilai Dasar dan Landasan terbentuknya Toleransi Antar Umat

### Beragama

Secara normatif, terdapat beberapa nilai dasar yang menjadi landasan toleransi antar-umat beragama, yaitu: *Pertama*, nilai agama. Setiap agama atau kepercayaan, baik itu Islam, Kristen, dan lain sebagainya pasti mengajarkan betapa pentingnya sikap toleransi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Misal dalam agama Islam, terdapat satu ayat dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6 yang memiliki makna “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

*Kedua*, nilai budaya atau adat istiadat setempat. Dalam hal ini, nilai budaya dan adat istiadat merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Misal, adanya sikap saling tolong menolong pada sesama yang terus dilakukan dari dulu hingga sekarang dan dikembangkan antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.

*Ketiga*, nilai kemanusiaan. Pada dasarnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dimana antara satu dengan yang lain pasti saling membutuhkan sehingga manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan

---

<sup>11</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2 (2020), 184-185.



dari orang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan seperti makan dan minum ataupun yang lainnya. Dengan demikian, secara tidak langsung hal tersebut mengakibatkan manusia saling bergantung dan memunculkan sikap toleransi. Seperti yang pernah dikatakan oleh Gus Dur bahwa tiga substansi hubungan antar manusia yakni manusia saling mencintai, saling mengerti, saling menghidupi. Dan hal tersebut menjadi dasar paling penting bagi umat manusia diluar urusan akidah.

*Keempat*, nilai sosial yang erat dengan interaksi masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam definisinya sendiri, interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antar orang perorangan, antar kelompok ataupun orang dengan kelompok. Sebagai contoh, masyarakat yang memiliki nilai sosial tinggi akan berusaha membantu siapapun yang membutuhkan bantuannya, tak peduli agama, ras, suku atau yang lainnya.

*Kelima*, nilai historis. Dapat dilihat bahwa di Indonesia sendiri, dari dulu hingga saat ini, masyarakat memang sudah hidup secara berdampingan dengan berbagai keragaman. Sehingga hal tersebut harus dimaklumi dan dimengerti agar tidak menimbulkan sikap saling membenci karena perbedaan yang dimiliki.

*Keenam*, nilai akhlak. Setiap pemimpin atau tokoh agama akan senantiasa memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana cara

bertoleransi, memberi nasihat untuk saling menghargai, saling menghormati antar-umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

## **B. Eksklusivisme Beragama**

### **1. Pengertian Eksklusivisme Beragama**

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata eksklusif berasal dari dua kata yakni *eksklusif* yang berarti terpisah dari yang lain, khusus, dan *isme* yang memiliki arti paham. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksklusivisme berasal dari kata *eksklusif* yang bermakna terpisah dari yang lain atau dapat juga dimaknai sebagai paham yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Dalam sebuah buku karya Th. Sumartana yang berjudul Dialog Kritik dan Identitas Agama bahwa eksklusivisme merupakan sebuah sikap menutup diri dari pengaruh agama lain dengan tujuan untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Th. Kobong menjelaskan bahwa eksklusivisme suatu sikap yang arogan terhadap agama lain yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

Raimundo Panikkar mendefinisikan eksklusivisme beragama sebagai sebuah paham yang menganggap bahwa hanya agama yang dianutnya yang benar, sedangkan agama yang lain adalah salah.

<sup>12</sup> M. Hanif Satria Budi, "Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalinkan Kerukunan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Desa Pohkonyal Ngawi)", *Proceeding: The 1st Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference*, Vol. 2 (2019), 162-168.

<sup>13</sup> Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Kajian Pluralisme", *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 01 (2020), 38-39.

Kebenaran keyakinan mutlak untuk membangun spirit keagamaan. Pandangan tersebut didasarkan pada sebuah truth claim yang terdapat pada setiap agama dan supersessionisme, yakni suatu paham dan keyakinan doktrinal-teologis yang menyatakan bahwa agama yang datangnya belakangan memiliki fungsi menggeser agama sebelumnya.<sup>14</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan sebuah sikap menutup diri dari agama lain. Maknanya, terdapat sebuah pemahaman bahwa satu agama telah menganggap dirinya benar dan mempertahankan kemurnian serta keaslian pribadinya.

Dalam konteks keberagamaan, eksklusif dimaknai sebagai sebuah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah ajaran yang diyakininya dan yang lain adalah sesat. Secara teologis, yang demikian itu merupakan sesuatu yang alami, dimana apa yang diyakini dan di imani seseorang itu adalah yang paling benar dan superior.<sup>15</sup> Menurut Anis Malik Thoha, hal tersebut didasari oleh tiga hal, yakni: *Pertama*, aqidah ketuhanan. Setiap keyakinan memiliki konsep ketuhanan masing-masing. *Kedua*, aqidah keterpilihan (*the Divine Choosiness*). Keyakinan sebagai ummat terpilih merupakan keyakinan yang hampir didapati dalam semua agama. *Ketiga*, aqidah pembebasan

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusup, "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta", *Religi*, Vol. 13, No. 1 (2017), 80.

<sup>15</sup> Muhammad Jailani, "Apakah Islam agama Eksklusif?", *Moderate el-Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022), 62.

dan keselamatan. Konsep ini merupakan konsekuensi logis dari aqidah ketuhanan dan teologi keterpilihan.<sup>16</sup>

Eksklusivisme beragama dapat diidentifikasi kedalam empat karakteristik, yakni: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks keagamaan karena orang-orang eksklusif tidak memahami ajaran keagamaan berdasarkan konteks fenomena keberagaman agama masyarakat. *Kedua*, memiliki pandangan yang menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat diraih melalui agamanya beserta penolakan terhadap agama dan umat lain karena orang-orang eksklusif cenderung tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar atau otentik. *Ketiga*, menyatakan gagasan bahwa tidak ada pemisah antara agamanya dengan negara karena orang-orang eksklusif memiliki prinsip untuk melaksanakan nilai dan norma agamanya dalam praktik kenegaraan. *Keempat*, memiliki kepercayaan terhadap adanya konspirasi sosial-politik untuk memperlemah kekuatan agamanya karena sikap eksklusif biasanya akan menumbuhkan kecurigaan terhadap perbedaan keagamaan.<sup>17</sup>

## 2. Ciri-ciri Eksklusivisme Beragama

Terdapat beberapa ciri atau ekspresi keberagamaan dari penganut kelompok eksklusif, adapun diantaranya yaitu:

<sup>16</sup> Ibid., 62-63.

<sup>17</sup> Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, Sardin, dan Nindita Fajrina Utami, "Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 10, No. 1 (2023), 13.

*Pertama*, tertutup. Seseorang atau kelompok yang memiliki sikap tertutup dalam beragama biasanya cenderung berpandangan bahwa keberadaan sesuatu yang diluar kemutlakan yang direkamnya dianggap sebagai musuh.<sup>18</sup> *Kedua*, anti dialog. Dalam relasi kemajemukan, dialog merupakan sebuah proses komunikasi yang cukup penting untuk saling memahami pandangan, sikap dan posisi masing-masing, serta menghilangkan sikap saling mencurigai. Namun, menurut mereka yang anti dialog, dialog hanya dapat menghamburkan identitas kelompok sehingga pada kenyataannya, mereka enggan melakukan dialog.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Konservatif. Mereka yang konservatif biasanya memiliki gagasan tentang kebaikan (the idea of the good), sekalipun jika hal tersebut berasal dari ketundukan kepada otoritas. Jika teologi liberal cenderung pluralis, maka teologi konservatif menguatkan mereka dengan menunjukkan perbedaan mereka dari orang-orang yang beragama lain dan berbeda dari mereka.<sup>20</sup>

*Keempat*, cenderung fundamentalis. Menurut Yusril Ihza ketika membaca fenomena fundamentalisme di Amerika, ia menjelaskan bahwa terdapat dua ciri yang ditunjukkan oleh mereka yang fundamentalis, yakni cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (rigid)

<sup>18</sup> Abdul Halim, "Pluralisme dan Dialog Antar Agama", *Tajdid*, Vol. XIV, No. 1 (2015), 37.

<sup>19</sup> Dorkas Orienti Daeli dan Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Sundermann*, Vol. 1, No. 1 (2019), 48.

<sup>20</sup> Zainal A. Bagir, dkk, *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda; Demokrasi, Pluralisme dan Agama Konservatif*, (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Prodi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada, 2018), 156.

dan literal (harfiah). Dua ciri tersebut berdampak pada sikap mereka seperti berfikiran sempit, bersemangat yang berlebihan (ultra-zealous), serta ingin mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan.<sup>21</sup>

*Kelima*, intoleran. Intoleran merupakan kebalikan dari toleransi. Salah satu contoh dari sikap toleran yang sering terjadi adalah penolakan pembangunan rumah ibadah, larangan beribadah, dan lain sebagainya. *Keenam*, apologis. Menurut KBBI, apologis berarti mempertahankan gagasan, kepercayaan, dan sebagainya. Apologis juga dikenal sebagai pembelaan. Dimana dalam hal ini, jika seseorang memiliki sikap apologis, berarti ia akan berusaha melakukan pembelaan terhadap agamanya sehingga agamanya selalu benar dan tidak ada kesalahan.

*Ketujuh*, dogmatis. Bersifat mengikuti suatu ajaran tanpa ada kritik sama sekali. Sehingga seseorang akan melakukan segala hal sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agamanya, sepenuhnya.

*Kedelapan*, sering menonjolkan sisi perbedaan dan menutup sisi persamaan ketika berhadapan dengan 'yang lain'.<sup>22</sup>

### **3. Faktor-faktor Penyebab Eksklusivisme Beragama**

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap eksklusif, diantaranya yakni:

<sup>21</sup> Fahrurrozi Dahlan, "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 2 (2012), 333.

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2 (2014), 105.

*Pertama*, doktrin agama. Sejarah agama menunjukkan bahwa Yahudi, Kristen dan Islam berasal dari Abrahamic Religion. Namun, terdapat keyakinan bahwa ajaran dan praktek agama yang dilakukan oleh penganut Yahudi dan Nasrani sekarang merupakan ajaran yang tidak murni seperti ajaran pada mulanya.

*Kedua*, otoritas teks suci agama yang dipahami secara kaku dan meniadakan kemungkinan gambaran yang berbeda. Teks-teks suci tersebut dengan legitimasi yang cukup tinggi mengakibatkan terjadinya klaim kebenaran (truth claim) yang mengatasnamakan agama.

*Ketiga*, wawasan yang sempit. Pengetahuan dan wawasan yang hanya berfokus pada satu objek saja hanya akan menimbulkan kepatuhan buta dan fundamentalisme yang berbahaya. Studi agama-agama menjelaskan jika seseorang hanya mengetahui satu hal saja, maka itu sama halnya dengan tidak memiliki pengetahuan apa-apa (if you know one, you know none). Yang demikian itu merupakan sebuah kewajaran, dimana pengetahuan akan satu hal dapat menyebabkan sempit dan tidak kaya nya diri akan wawasan dan pengetahuan karena tidak ada pembandingan atas pengetahuan tersebut.<sup>23</sup>

## **C. Teori Semiotik Model Roland Barthes**

### **1. Pengertian Semiotik**

Semiotik atau semiologi merupakan penyebutan dari ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign). Kata semiotik lebih merujuk kepada

---

<sup>23</sup> Asliah Zainal, "Beragama dalam Keberagaman", *Al Izzah*, Vol. 8, No. 2 (2013), 71.

istilah yang digunakan oleh Charles Sander Peirce (1839-1914). Sedangkan semiologi merujuk pada istilah yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya merupakan bapak semiotika modern yang menjadi acuan dalam pembelajaran semiotik hingga saat ini.<sup>24</sup>

Secara bahasa, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni semeion yang bermakna tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Awalnya, tanda dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Misalnya asap menandai api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.<sup>25</sup>

Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai beberapa hal, seperti bagaimana tanda mewakili objek, situasi, ide, keadaan, perasaan, dan lain sebagainya. Tanda seringkali digunakan dalam penyebutan suatu objek, dimana tanda tersebut diinterpretasikan sebagai objek yang dimaksudkan.<sup>26</sup>

Menurut Winfried Noth dalam buku *Mitos Jurnalisme*, tanda (sign) memiliki fungsi untuk membangkitkan makna dimana makna tersebut

---

<sup>24</sup> Surya Darma, dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), 119-120.

<sup>25</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 7.

<sup>26</sup> Darma, dkk, *Pengantar Teori*, 120.



timbul karena adanya pertemuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Makna juga timbul karena tanda selalu dapat ditanggapi oleh perasaan (sense) dan pikiran (reason). Sehingga dengan menggunakan akal sehatnya, maka seseorang biasanya menghubungkan sebuah tanda pada rujukannya (reference) untuk menemukan makna dari tanda tersebut.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks, narasi atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam artian berupaya untuk menemukan makna termasuk dalam hal-hal yang bersifat tersembunyi dibalik sebuah teks. Dengan demikian, semiotika sering dikatakan sebagai sebuah upaya menemukan makna 'berita dibalik berita'.<sup>28</sup>

Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma di berbagai bidang keilmuan yang begitu luas dan menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, seperti zoo semiotics (semiotik binatang), medical semiotic (semiotika kedokteran), semiotika arsitektur, semiotik seni, semiotika fashion, semiotika desain, semiotika sastra, semiotika film, dan semiotika televisi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 41-42.

<sup>28</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), 7.

<sup>29</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 23.

Menurut ahli semiotika Umberto Eco, kajian semiotik dibedakan menjadi 2 jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori terkait produksi tanda yang salah satu diantaranya adalah mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yakni pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi serta acuan yang dibicarakan. Sedangkan semiotika signifikasi tidak mempersoalkan terkait adanya tujuan komunikasi. Semiotika jenis ini lebih menekankan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dibandingkan dengan prosesnya.<sup>30</sup>

## 2. Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tidak bisa terlepas begitu saja dari nama Roland Barthes (1915-1980). Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian dimana kajian tersebut sebelumnya memiliki warna kental strukturalisme kepada semiotika teks.<sup>31</sup> Barthes merupakan pengikut dari Saussure yang berpandangan bahwa semiotika merupakan sistem tanda yang mencerminkan dugaan-dugaan dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu pula.<sup>32</sup>

Semiotik atau dalam istilah Barthes disebut dengan semiologi pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*)

---

<sup>30</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 9.

<sup>31</sup> Ibid., 21.

<sup>32</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 45-46.

memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai memiliki arti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, namun juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Oleh karenanya, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tersebut tidak terbatas oleh bahasa, namun juga terdapat pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial adalah sebuah bentuk dari signifikasi atau dengan kata lain, kehidupan sosial dengan bentuk apapun adalah sebuah sistem tanda tersendiri.<sup>33</sup>

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sebuah ekspresi (E) atau signifier dalam relasinya (R) dengan content (C) atau *signified*: ERC. Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap serta memiliki makna yang berbeda daripada semula, sebagaimana yang telah ditulis oleh Barthes: *Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1 R1 C1) becomes the expression of a secondary sign system:*

$$E2 = (E1 R1 C1) E2 C2.^{34}$$

---

<sup>33</sup> Ibid., 46.

<sup>34</sup> Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 21.

Dengan demikian, *primary sign* merupakan *denotative* sedangkan *secondary sign* merupakan satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci utama dari model semiotika Roland Barthes.<sup>35</sup>

Berikut ini adalah peta tentang bagaimana cara tanda bekerja versi Roland Barthes:

Tabel 2. 1 Peta Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda) E1	2. <i>Signified</i> (Petanda) C1	Tingkat Pertama/sistem primer  (Bahasa)
R1		
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		Tingkat Kedua/ sistem sekunder (Mitos)
I. <i>Connotative Signifer</i> (Penanda Konotatif) E2	II. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif) C2	
R2		
III. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Keterangan:

E1 : Ekspresi sistem primer

E2 : Ekspresi sistem sekunder

R1 : Relasi sistem primer

R2 : Relasi sistem sekunder

C1 : Content/isi sistem primer

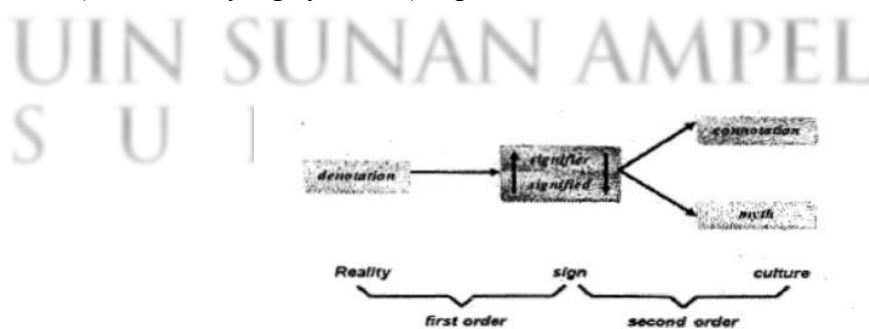
C2 : Content/isi sistem sekunder

<sup>35</sup> Ibid.

\*Pengembangan makna hanya terjadi pada content/isi. Sedangkan ekspresi tetap.

Berdasarkan peta tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda Konotatif. Maknanya, hal tersebut adalah sebuah unsur material: jika mengenal tanda “singa”, maka konotasi seperti kegarangan, harga diri, dan keberanian menjadi mungkin muncul. Dengan demikian, sumbangan Barthes cukup penting bagi penyempurnaan semiologi Saussure terkait tanda Konotatif bukan sekedar memiliki makna tambahan, akan tetapi mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>36</sup>

Barthes membuat model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda yang berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti berikut:



Gambar 2. 1 *Two Orders Signification* Roland Barthes

<sup>36</sup> Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2011), 133.

Dari gambar tersebut diatas, maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Denotasi

Barthes menyebut signifikasi tahap pertama tersebut yang disebut oleh Saussure sebagai denotasi.<sup>37</sup> Denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, langsung dan juga pasti. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sedangkan petanda mewakili elemen konsep atau makna.

Dalam hal ini, makna denotasi adalah makna yang tampak atau dalam kata lain, denotasi merupakan proses yang melalui diciptakan makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda.. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal tersebut digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan pelbagai makna.<sup>38</sup>

b. Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada tahap ini, keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi menjadi penanda bagi babak kedua pemunculan makna. Petanda dalam tahap ini adalah konteks,

<sup>37</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 47.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 48.

baik personal maupun budaya yang di dalamnya pembaca, pendengar, ataupun pengamat tanda memahami dan menafsirkannya sehingga dapat dikatakan bahwa konotasi memiliki makna yang subjektif atau intersubjektif.<sup>39</sup> Dengan demikian, di dalam tingkat penandaan konotasi beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (maksudnya, dapat terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Barthes menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek seperti psikologis, berupa perasaan, emosi, atau keyakinan.<sup>40</sup> Barthes menggunakan pengembangan teori tanda Saussure sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana seseorang dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Dimana konotasi dalam hal ini dimaknai sebagai pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakna tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Jika denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, maka konotasi adalah bagaimana menggambarannya.<sup>41</sup>

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos dalam hal ini merupakan bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas sebagai penanda pada konotasi atau mitos. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan

---

<sup>39</sup> Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 41.

<sup>40</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 47.

<sup>41</sup> Iskandar, *Mitos Jurnalisme*, 45.

artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidaksadaran itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika konotasi sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos.<sup>42</sup>

c. Mitos

Penggunaan istilah 'mitos' yang terkenal menunjukkan bahwa hal tersebut mengacu pada kepercayaan yang terbukti salah. Namun, dalam penggunaan istilah semiotik tidak selalu menyarankan hal tersebut. Mitos budaya membantu untuk memahami pengalaman dalam suatu budaya. Mitos budaya berfungsi untuk mengungkapkan dan mengatur cara-cara bersama dalam membuat suatu konsep dalam sebuah budaya. Dalam kerangka studi budaya Barthesian, mitos seperti halnya konotasi, dapat dilihat sebagai tata makna yang lebih tinggi.

Louis Hjelmslev menjelaskan bahwa diatas tingkat Konotatif terdapat 'metasemiotik' yang termasuk dalam masalah geografis, politik, sejarah, sosiologis, psikologis, hingga agama yang berkaitan dengan konsep seperti bangsa, wilayah, nilai bentuk gaya, kepribadian, suasana hati, dan lain sebagainya. Bagi Barthes, mitos budaya kontemporer tidak hanya dilihat sebagai aglomerasi berpola konotasi, namun juga sebagai narasi ideologis. Ia mengikuti

---

<sup>42</sup> Fatimah, *Semiotika dalam* , 46.



Hjelmslev dengan melihat bentuk mitos sebagai metabahasa yang di definisikan sebagai sebuah sistem yang bidang isi itu sendiri dibentuk oleh suatu sistem penandaan.<sup>43</sup>

Pada dasarnya, semua hal dapat menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena telah digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambing yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berdasar pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Selain itu, mitos juga berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam sebuah periode tertentu.<sup>44</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>43</sup> Daniel Chandler, *Semiotics the Basics*, (New York: Routledge, 2007), 143-144.

<sup>44</sup> Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2021), 33-34.

## BAB III

# PROFIL FILM, SINOPSIS, PEMERAN DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

### A. Deskripsi Objek Penelitian

#### 1. Profil Film Bumi Itu Bulat

Film Bumi Itu Bulat merupakan film drama Indonesia yang telah dirilis pada 11 April 2019 dengan durasi 103 menit. Film yang peneliti dapat dari aplikasi VIU ini di produksi oleh Robert Ronny dan merupakan hasil kerjasama dengan Inspirasi Picture, GP (Gerakan Pemuda) Ansor, Astro Shaw, serta Ideosource Entertainment yang menyuguhkan isu toleransi antar-umat beragama. Film ini di sutradarai oleh Ron Widodo dan dibintangi oleh Rayn Wijaya, Tissa Biani, Qausar Harta Yudana, Kenny Austin, Aldy Rialdy, Febby Rastanty, Rania Putrisari, Mathias Muchus dan beberapa artis senior lainnya.



Gambar 3. 1 Poster film Bumi Itu Bulat

Cerita dari film ini diambil saat momen Asian Games 2018 sebagai latar cerita dengan alasan bahwa ketika Asian Games tersebut berlangsung, tidak ada lagi yang ingat atlet itu dari mana dan apa

agamanya. Banyak pendukung dari seluruh Indonesia bersatu untuk mendukung para atlet tanpa melihat latarbelakang antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, Film ini juga dapat berguna sebagai pendingin masa-masa menjelang pemilu pada 17 April 2019 karena tendensi ketegangan pilpres kian tinggi yang disebabkan oleh fanatisme pendukung dari kedua belah pihak. Robert Ronny, produser film ini mengaku tidak mencari keuntungan materi film ini. Karena yang paling utama adalah bagaimana pesan perdamaian bisa tersampaikan kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Film Bumi Itu Bulat merupakan film yang identik dengan religiusitas dan nasionalisme yang begitu kental. Namun, terlepas dari itu semua, film Bumi Itu Bulat merupakan film drama musikal biografi yang patut untuk dipertimbangkan. Pasalnya, di Indonesia sendiri jarang sekali dijumpai film drama dengan genre musikal biografi. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak atau belum adanya film drama musikal yang mengisi panggung perfilman Indonesia sejak *Buku Harianku*, *Koboy Kampus* dan *Benyamin Biang Kerok*. Dengan demikian, adanya film Bumi Itu Bulat setidaknya dapat sedikit membasahi kekeringan perfilman Indonesia terhadap keberadaan genre musikal.

Produser film ini, Robert Ronny dengan sengaja menggandeng sutradara dan pemain baru untuk memberikan kesempatan berkarya di film layar lebar agar mereka dapat mengetahui seberapa besar potensi yang

---

<sup>1</sup> Chitra Paramaesti dan Rini Kustiani, "Film Bumi Itu Bulat Gandeng GP Ansor, Ingin Cairkan Hawa Pilpres", dalam <https://t.ly/lhuyC> diakses pada Kamis, 6 April 2023 pukul 06:37.

mereka miliki. Robert Ronny melakukan hal tersebut lantaran dirinya merasa bahwa regenerasi di industri film Indonesia kurang baik karena hanya sedikit saja nama besar yang melenggang di proyek film besar. Oleh karenanya, untuk membantu regenerasi film Indonesia, Robert Ronny memilih sutradara, penulis cerita, hingga para pemain film Bumi Itu Bulat yang merupakan sineas FTV.

Film Bumi Itu Bulat dibuat sebagai wujud model toleransi yang baik untuk dilihat oleh generasi muda tanpa harus menggurui. Oleh karenanya, sang produser mengatakan bahwa film ini dibuat dengan menggunakan pendekatan yang ringan serta menyenangkan agar semakin banyak orang yang tertarik untuk menonton. Produser juga sengaja menggandeng para pemain muda seperti Rayn Wijaya, Febby Rastanty dan yang lainnya demi menarik minat penonton terutama para generasi milenial karena generasi milenial merupakan penentu keputusan kemajuan bangsa.

Tema yang diangkat oleh film Bumi Itu Bulat mendapatkan apresiasi dari seorang mantan musikus sekaligus mantan ketua badan ekonomi kreatif (Bekraf), Triawan Munaf. Sebagai bentuk apresiasinya, ia turut hadir dalam untuk memeriahkan acara Gala Premier film Bumi Itu Bulat yang diadakan di XXI Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan. Menurutnya, tema dari film Bumi Itu Bulat merupakan tema yang sangat khusus yang mana dalam film tersebut toleransi harus diperjuangkan mati-

matian.<sup>2</sup> Triawan Munaf mengaku kagum karena ditengah produksi film Indonesia yang terus meningkat, ternyata masih ada produser yang berniat mengangkat film dengan tema toleransi.<sup>3</sup>

Pada film Bumi Itu Bulat terdapat beberapa fakta menarik yang perlu diketahui, yaitu pemeran Aisha yang memiliki karakter keras kepala, memiliki pandangan unik dan berbeda dari teman-temannya ternyata cukup sulit didapatkan sehingga produser dari film ini cukup berhati-hati untuk memilih orang yang tepat hingga pada akhirnya ia mempercayakan karakter tersebut pada Febby Rastanty. Selain itu, terdapat salah satu pemain yang beragama Kristen, yakni Rayn Wijaya yang harus memerankan tokoh Rahabi yang beragama Islam. Fakta lain dari film ini yakni terkait pembuatan skrip yang dilakukan secara matang hingga sang produser bersama GP Ansor melakukan proses bongkar pasang skenario selama tujuh kali agar film Bumi Itu Bulat tidak menyinggung pihak manapun.

## 2. Sinopsis Film Bumi Itu Bulat

Diceritakan terdapat salah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi yang memiliki sebuah grup musik acapella, ia bernama Rahabi. Rahabi memiliki grup musik acapella yang diberi nama Rujak Acapella. Nama tersebut diambil karena dalam grup musik tersebut terdiri dari

---

<sup>2</sup> Rivan Yuristiawan, "Triawan Munaf Apresiasi Tema Film Bumi Itu Bulat", dalam <https://t.ly/oOmv> diakses pada Kamis, 6 April 2023 pukul 05:56.

<sup>3</sup> Ferry Noviandi, "Film Bumi Itu Bulat Usung Tema Toleransi", dalam <https://t.ly/2v43u> diakses pada Kamis, 6 April 2023 pukul 05:59.

teman-teman dengan latarbelakang yang berbeda. Hitu, seorang muslim dari Ambon yang memiliki cita-cita sebagai Banser karena mereka pernah menolong keluarganya saat terjadi kerusuhan di Ambon. Markus, seorang keturunan Tionghoa Kristen. Sayyid, seorang muslim Muhammadiyah yang ingin menjadi novelis, dan juga Tiara, gadis yang memiliki perasaan terhadap Rahabi.

Rahabi memiliki seorang ayah yang bernama Syamsul. Ayah Rahabi berada pada organisasi milisi Islam yang biasa dikenal dengan sebutan Banser. Ia menghabiskan banyak waktu di organisasinya hingga dirinya hampir tidak memiliki waktu bersama dengan keluarganya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Rahabi begitu benci dengan sang ayah yang menjadi Banser. Karena kurangnya waktu sang ayah untuk keluarga, Rahabi merasa bahwa ayahnya lebih mementingkan organisasinya dibandingkan dengan keluarganya bahkan pada saat ibu Rahabi meninggal dunia dan membutuhkan ayahnya. Karena hal tersebut, pada akhirnya Rahabi mengambil alih tanggungjawab untuk membiayai sekolah adik perempuannya. Demi masa depan adiknya, Rahabi memiliki tekad dan ambisi yang kuat untuk menjadikan grup musik acapella dapat merilis lagu hingga meraih kesuksesan.

Hingga pada akhirnya, jalan yang di inginkan Rahabi pun sedikit demi sedikit mulai terbuka ketika Aldi, seorang produser musik menawarkan rekaman kepada grup musik acapella nya. Namun, tidak semudah itu. Rahabi diberikan satu syarat jika ingin mengambil tawaran tersebut.

Rahabi harus mengajak Aisha menjadi bagian dari grup musik acapella nya. Aisha merupakan mantan penyanyi remaja yang cukup terkenal pada waktu itu. Namun, suatu ketika Aisha memilih untuk meninggalkan ketenarannya dan memutuskan berhijrah dengan berhenti bernyanyi.

Saat itu, Aisha bersedia menjadi bagian dari grup musik Rujak Acapella. Namun ternyata Aisha juga memberikan syarat untuk hal itu. Karena Rahabi merasa bahwa ia harus mendapatkan kesempatan ini, maka Rahabi bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Aisha demi bergabungnya Aisha di grup musik acapella nya. Aisha meminta agar Rahabi mewawancarai Melinda, seorang dosen di kampus mereka yang baru saja dipecat karena dituduh menyebarkan paham kebencian atau radikal.

Awalnya Rahabi merasa bahwa syarat dari Aisha bukanlah sesuatu yang sulit dan berbahaya. Sampai pada suatu ketika, keluarga dan sahabat-sahabat Rahabi merasa curiga bahwa Rahabi bergabung dalam organisasi radikal. Dan ternyata, kecurigaan tersebut benar adanya. Rahabi memang diajak bergabung dalam satu organisasi radikal sebagai syarat agar dirinya bisa bertemu dengan Farah dan mewawancarainya. Rahabi sempat kepergok berada di tengah-tengah massa (organisasi radikal) yang sedang melakukan unjuk rasa terhadap organisasi milisi Islam. Namun pada waktu itu, Rahabi hanya melihat dan berusaha menyelamatkan orang-orang organisasi milisi Islam dari serangan massa. Tak hanya itu, beberapa

sahabat Rahabi juga pernah menemukan semacam selebaran atau buku-buku di bawah tempat tidur Rahabi yang mengarah pada hal-hal radikal.

Sejak saat itu, keluarga serta sahabat Rahabi banyak menemukan perubahan pada diri Rahabi. Rahabi lebih mementingkan Aisha dibanding yang lainnya. Rahabi seperti sudah dihasut oleh Aisha untuk meninggalkan sahabatnya karena Aisha merasa bahwa mereka tidaklah baik. Oleh karenanya Aisha memaksa agar Rahabi ikut dengannya untuk berhijrah dari lingkungan mereka yang dianggap salah. Karena hal tersebut, akhirnya para sahabat dan keluarga Rahabi memutuskan untuk menjauhi Rahabi karena merasa kecewa. Hingga pada satu waktu, Rahabi tersadar bahwa apa yang sudah dirinya lakukan adalah sebuah kesalahan. Ia merasa bahwa ambisinya telah melukai hati banyak orang di sekitarnya. Akhirnya Rahabi memutuskan untuk tidak lagi mementingkan Aisha dan memperbaiki kesalahannya terhadap sahabat serta keluarganya.

Sedikit demi sedikit, perlahan tapi pasti, kehidupan Rahabi dengan keluarga dan sahabatnya pun mulai membaik. Hingga pada suatu ketika, video grup musik acapella nya berhasil mendapatkan jumlah viewer yang cukup tinggi. Karena hal tersebut, akhirnya grup musik Rujak Acapella diberikan kesempatan untuk tampil pada acara Asian Games yang cukup megah dan meriah.

### **3. Tim Produksi Film Bumi Itu Bulat**

Dalam pembuatan film tentunya tidak dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karenanya, dibutuhkan tim dalam setiap tahap pembuatannya.



Berikut ini adalah beberapa orang yang berjasa dalam proses pembuatan film Bumi Itu Bulat:

Sutradara : Ron Widodo

Produser : Robert Ronny dan Sumarsono

*Executive Producers* : Andi Boediman

Raja Jastina Arshad

Pandu Birantoro

Rahadian Agung

Mandy Marahimin

*Co Executive Producers* : Gus Yaqut Cholil Qoumas

Christine Hakim

Arie Kriting

Jenahara Nasution

*Associates Producers* : Abdul Rochman

Totok Hartono

*Screenplay* : Ade Supangat

*Director of Photography* : Fadjar Soebekti

*Casting* : Juandini Liesmita

*Art Direction* : Alfi Syahri

*Sound* : Khikmawan Santosa  
Lexy F. Komansilan  
Mohamad Ikhsan

*Music* : Andi Rianto

Editor : Hasan Andrian

#### 4. Pemeran Film Bumi Itu Bulat

Berikut daftar nama asli pemeran dan peranannya dalam film Bumi Itu Bulat:

Rayn Wijaya : Rahabi

Quasar Harta Yudana : Sayid

Aldy Rialdy : Hitu

Kenny Austin : Markus

Rania Putri : Tiara

Febby Rastanty : Aisha

Tissa Biani : Rara

Mathias Muchus : Syaiful

Arie Kriting : Aldy

Ria Irawan : Farah

Alfie Alfandy : Rizal

Christine Hakim : Hartini

## **B. Paparan Data**

### **1. Alur atau Plot Cerita dalam Film Bumi Itu Bulat**

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun pada tiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat dimana peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.<sup>4</sup> Dalam sebuah cerita, alur biasanya terdiri dari tiga jenis, diantaranya alur maju, alur mundur, dan alur campuran yakni maju mundur.

Alur yang digunakan pada film Bumi Itu Bulat adalah alur maju. Alur maju merupakan alur yang menceritakan terkait peristiwa atau kejadian masa lalu dan mengarah pada masa kini sesuai dengan urutan cerita tersebut mulai dari awal hingga akhir.

Penggunaan alur maju pada film Bumi Itu Bulat dapat dilihat dari bagaimana penulis naskah menggambarkan kehidupan Rahabi dan teman-temannya yang awal mulanya bermimpi tim accapella mereka sukses dan dikenal banyak orang, berlanjut pada rintangan-rintangan yang mereka alami hingga pada akhirnya mereka mampu membuktikan bahwa mereka bias sukses dan dikenal oleh banyak orang.

---

<sup>4</sup> Christin Agustina, Gidion Siagian, dan Meilani Simanjuntak, "Unsur-Unsur dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra", *Jurnal Basataka*, Vol. 4, No. 1 (2021), 25.

Menurut Abrams dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* milik Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*), yang mana ketiga tahapan alur tersebut digunakan dalam film *Bumi Itu Bulat* dengan uraian sebagai berikut:

- a. Tahap awal (*beginning*). Tahap ini biasa disebut dengan tahap pengenalan, berupa penunjukan dan pengenalan latar, pengenalan tokoh cerita dan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap selanjutnya.<sup>5</sup>



a) *Scene* khayalan Rahabi

b) *Scene* di tempat pengungsian

Gambar 3. 2 *Scene* khayalan Rahabi dan scene di tempat pengungsian

*Scene* diatas merupakan tahap awal pengenalan latar dan tokoh yang terdapat dalam film *Bumi Itu Bulat*. Tahap pengenalan dimulai ketika sebuah grup musik accapella dengan nama Rujak Accapella bersiap akan tampil di sebuah acara besar, terdiri dari Rahabi, Sayid, Hitu, Markus dan Tiara. Namun hal tersebut hanyalah khayalan Rahabi ketika dirinya, teman-teman dan adiknya berada di sebuah tempat pengungsian bersama anak-anak kecil. Rahabi begitu mendambakan kesuksesan agar masa depan Rara,

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 202.

adiknya terjamin. Karena konflik antara Rahabi dengan ayahnya, Syaiful menjadikan Rahabi beranggapan bahwa ayahnya tidak akan peduli dengan hidup keluarganya, sehingga tidak ada yang bisa menjamin masa depan Rara kecuali dirinya.

Rahabi dan Tiara mendatangi sebuah kantor studio musik untuk menemui Aldy, seorang produser musik agar grup musik accapella mereka dapat melakukan proses rekaman. Aldy tertarik untuk memproduseri mereka dengan syarat bahwa Aisha, penyanyi muda yang sudah berhijrah harus bergabung dengan grup musik accapella mereka. Sebagaimana yang diperlihatkan pada *scene* berikut:



Gambar 3. 3 *Scene* Rahabi dan Tiara mendatangi kantor studio musik

Di kost yang merupakan tempat Rujak Accapella berkumpul, Rahabi, Sayid, Hitu, Markus dan Tiara mencoba mencari informasi mengenai Aisha. Rahabi ingin mengajak Aisha bergabung dalam grup musik accapella nya tanpa menerima dan mempertimbangkan lagi pendapat teman-temannya mengenai Aisha, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 4 *Scene* Rahabi, Hitu, Sayid, Markus dan Tiara mencari informasi tentang Aisha

Rahabi menemukan cara agar Aisha mau bergabung dengan grup musik accapella nya dengan menawarkan sebuah perjanjian, yakni Rahabi akan membantu Aisha melengkapi blog miliknya dengan mencari informasi terkait Bu Farah, dosen yang diberhentikan dari kampus karena dianggap telah menyebarkan paham radikal. Jika Rahabi berhasil melakukannya, maka Aisha harus setuju untuk bergabung bersamanya. Karena Aisha begitu mengagumi Bu Farah, akhirnya Aisha menyetujui penawaran Rahabi, Sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 5 *Scene* Aisha menyetujui penawaran Rahabi

- b. Tahap tengah (*middle*) atau biasa disebut dengan tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan.<sup>6</sup> Pada film Bumi Itu Bulat, tahap ini dimulai ketika Rahabi mencari informasi terkait Bu Farah dengan dibantu oleh Sayid dan Hitu. Sayid kemudian berhasil memperoleh informasi tentang Bu Farah sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 6 *Scene* Sayid menunjukkan informasi terkait Bu Farah kepada Hitu dan Rahabi

<sup>6</sup> Ibid., 204.

Informasi mengenai Bu Farah mengantarkan Rahabi bertemu Bu Farah secara tidak sengaja. Dan dari pertemuan tersebut, Rahabi memperoleh akses untuk mendatangi rumah Bu Farah secara langsung agar dapat melakukan wawancara lebih mendalam. Namun, sesampainya Rahabi di rumah Bu Farah, Rahabi di buat heran lantaran ia justru bertemu dengan Rizal, kakak tingkat Rahabi di kampus sekaligus kaki tangan Bu Farah, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 7 *Scene* Rizal keluar dari rumah Bu Farah menemui Rahabi

Rizal memberikan sejumlah syarat jika Rahabi ingin bertemu dan mewawancarai Bu Farah. Rizal memberi beberapa buku yang dapat digunakan sebagai bahan wawancara kepada Bu Farah dan beberapa brosur untuk aksi demo yang harus di sebarkan oleh Rahabi. Pada saat itu, Tiara, Sayid, Hitu dan Markus tidak sengaja memergoki mereka sehingga kemudian timbul rasa curiga terhadap Rahabi, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 8 *Scene* Rizal memberikan brosur kepada Rahabi

Sayid menemukan buku-buku dan kumpulan brosur di bawah tempat tidur Rahabi sebagai bukti atas kecurigaan nya dan

teman-temannya selama ini terhadap Rahabi. Sayid memperlihatkannya kepada Tiara dan Markus hingga ketiganya merasa kecewa atas apa yang telah Rahabi lakukan, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 9 *Scene* Tiara, Sayid, dan Markus menemukan buku dan brosur milik Rahabi

Rizal mengajak Rahabi untuk turut serta melakukan demo dalam tuntutan pembubaran Banser yang telah membakar bendera kelompok Liqo', yakni kelompok islam radikal pimpinan Rizal di bawah naungan Bu Farah sebagai syarat akhir yang harus dipenuhi oleh Rahabi agar dapat bertemu dan melakukan wawancara kepada Bu Farah, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 10 *Scene* Rizal meminta Rahabi untuk ikut demo bersamanya dan kelompok Liqo'

Rahabi kembali ke kost dengan wajah yang lesu ketika teman-temannya tengah berada di ruang tamu mengobati luka Hitu yang terkena serangan aksi demo Rizal dan kelompoknya karena tengah berjaga bersama ayah Rahabi dan para anggota Banser lainnya. Namun, Rahabi tidak disambut dengan baik karena teman-temannya telah mengetahui bahwa Rahabi ikut serta dalam aksi demo yang membahayakan keselamatan ayah dan juga Hitu. Rahabi



menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi namun teman-temannya tetap tidak mau menerima penjelasan tersebut Sebagaimana pada *scene* berikut:



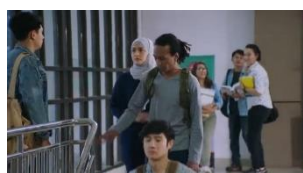
Gambar 3. 11 *Scene* Tiara melemparkan buku dan brosur yang ditemukan Sayid kepada Rahabi

Di rumah Rahabi, Adik dan ayah Rahabi telah mengetahui kejadian tersebut sehingga adiknya begitu marah terhadap Rahabi. Namun tidak dengan ayahnya yang tetap menerima Rahabi dengan segala kesalahan yang dimilikinya, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 12 *Scene* Rara marah kepada Rahabi

Hubungan Rahabi dengan teman-teman dan keluarganya merenggang. Mereka tidak lagi berjalan bersama, latihan musik bersama, dan berkumpul bersama seperti biasanya. Semua temannya tidak lagi mempedulikan masa depan grup musik accapella mereka dan memilih untuk menjauhi Rahabi sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 13 *Scene* Rahabi di Jauhi oleh teman-temannya

Rahabi kembali memperjuangkan grup musik accapella nya sendirian. Ia kembali mendatangi Aldy untuk melakukan tanda tangan kontrak rekaman bersama Aisha dengan harapan bahwa teman-temannya akan datang nantinya. Namun, teman-teman Rahabi justru menolak untuk datang dan memilih menemani Markus perform di Gereja. Bertepatan dengan hal tersebut, keadaan Gereja tengah dilanda kecemasan akibat aksi unjuk rasa yang menginginkan pembubaran Gereja sehingga Rahabi membatalkan kontrak rekaman dengan Aldy dan memilih pergi membantu teman-temannya di Gereja, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 14 *Scene* aksi demo di depan Gereja

Rahabi ingin menghampiri teman-teman, ayahnya dan para anggota Banser untuk membantu menghentikan aksi unjuk rasa. Namun, Aisha menarik tangan Rahabi keluar dari kerumunan pengunjuk rasa dan tidak memperbolehkan Rahabi membantu teman-temannya karena menurut Aisha, teman-teman dan ayah Rahabi telah membela orang yang salah.

Aisha dan Rahabi beradu argument dengan cukup lama di jalan depan Gereja. Mereka sama-sama mengutarakan pendapat masing-masing. Aisha dengan begitu kukuh menginginkan Rahabi untuk ikut bersamanya, meninggalkan teman-temannya dan kembali

kepada jalan yang benar menurutnya, sebagaimana pada *scene* berikut:



Gambar 3. 15 *Scene* Aisha beradu argumen dengan Rahabi di depan Gereja

- c. Tahap akhir (*end*). Tahap ini disebut sebagai tahap peleraian, berisi adegan tertentu sebagai akibat klimaks, biasanya terkait dengan bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimana akhir dari sebuah cerita,<sup>7</sup> sebagaimana dalam *scene* berikut:



a) *Scene* Rahabi dan ayahnya saling memaafkan



b) *Scene* Rahabi dan teman-temannya saling memaafkan

Gambar 3. 16 *Scene* Rahabi saling memaafkan dengan ayah dan teman-temannya

*Scene* di atas merupakan tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks dimana Rahabi sudah tidak mempedulikan Aisha. Karena menurutnya, pandangan dan pendapat Aisha telah jauh berbeda dengannya sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Aisha dan kembali bersama dengan teman-teman dan keluarganya.

<sup>7</sup> Ibid., 205.



Gambar 3. 17 *Scene* grup Rujak Accapella tampil pada acara pembukaan *sea games* 2018

*Scene* di atas merupakan akhir dari sebuah cerita, yakni ketika Rahabi, Hitu, Sayid, Markus dan Tiara diberikan kesempatan untuk menampilkan persembahan musik accapella mereka dalam pembukaan acara *sea games* 2018 karena video *viral* mereka di Gereja. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka telah berhasil sukses dan dikenal banyak orang. Mereka dapat mewujudkan mimpi mereka melalui grup musik “Rujak Accapella” yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama manusia.

## 2. Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan pelukisan tempat, waktu, situasi serta suasana terjadinya sebuah peristiwa. Terdapat tiga jenis latar diantaranya latar tempat yakni dimana tempat tokoh mengalami peristiwa atau kejadian, latar waktu yakni kapan tokoh melakukan sesuatu pada saat peristiwa dalam cerita yang sedang atau telah terjadi, dan latar suasana yakni situasi atau bagaimana keadaan saat tokoh melakukan sesuatu.<sup>8</sup> Berikut merupakan beberapa latar atau setting yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat:

<sup>8</sup> Christin Agustina, Gidion Siagian, dan Meilani Simanjuntak, “Unsur-Unsur dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra”, *Jurnal Basataka*, Vol. 4, No. 1 (2021), , 27.

### 1. Tempat pengungsian



Gambar 3. 18 Tempat pengungsian

Pada film Bumi Itu Bulat terdapat 1 *scene* dengan latar tempat pengungsian di pagi hari dan menggambarkan suasana yang ramai. Scene ini terletak pada menit 00:01:39 – 00:06:04 dimana grup rujak accapella, para anggota banser dan relawan tengah menghibur dan memberi bantuan kepada pengungsi. Latar tempat pengungsian ditandai dengan beberapa bangunan tenda pengungsian, jemuran baju menggantung disekitar tenda, banyak orang berkumpul, dan beberapa kardus bantuan logistik.

### 2. Di pick up



Gambar 3. 19 Pick up

Terdapat 1 *scene* dengan latar tempat di pick up pada pagi hari ketika grup Rujak Accapella pulang dari tempat pengungsian, menggambarkan suasana yang sejuk dan penuh semangat. *Scene* ini terletak pada menit 00:06:05 – 00:07:19.

### 3. Trotoar jalan raya



Gambar 3. 20 Trotoar malam hari

Terdapat 2 *scene* dengan latar tempat trotoar yang berbeda. *Scene* pertama dengan latar waktu malam hari, memperlihatkan suasana senang dan ceria yang terdapat pada menit 00:07:23 – 00:07:47 ketika grup Rujak Accapella tengah membuat video musik accapella. Latar tempat ini ditandai dengan beberapa kendaraan yang sedang berlalu lalang, lampu jalan dan lampu kerlap-kerlip di pagar trotoar.



Gambar 3. 21 Trotoar siang hari

*Scene* yang kedua dengan latar waktu siang hari memperlihatkan suasana sendu dan ramai, terletak pada menit 00:56:49 – 00:57:33 ketika Rahabi tengah berjalan kaki setelah mengikuti aksi demo yang dilakukan oleh Rizal dan kelompoknya. Latar tempat ini ditandai dengan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, papan rambu dan petunjuk jalan.

#### 4. Kantor studio musik



Gambar 3. 22 Kantor studio musik

Terdapat 2 *scene* dalam film bumi itu bulat dengan latar tempat kantor studio musik. *Scene* pertama terletak pada menit 00:07:52 – 00:08:22 dan 00:08:23 – 00:09:57. Kantor studio musik merupakan tempat yang di datangi Rahabi untuk menemui Aldy, produser

musik. Latar tempat ini ditandai beberapa ornament musik di bagian dalam ruangan.

#### 5. Kampus (kelas)

Dalam film bumi itu bulat, terdapat 4 *scene* dengan latar tempat kelas yang terdapat di kampus, yakni 3 *scene* berada di *lecture hall* dan 1 *scene* berada di ruang kelas. Latar tempat *lecture hall* berada pada menit 00:09:58 – 00:12:03, 00:16:37 – 00:17:17 menggambarkan suasana yang ramai dan ceria ketika Rahabi pertama kali bertemu Aisha dan mencoba mendekati Aisha, serta pada menit 01:13:34 – 01:15:39 menggambarkan suasana yang sedih penuh kekecewaan ketika Rahabi mulai di jauhi oleh teman-temannya karena telah mengikuti demo dengan Rizal dan kelompoknya.



a) *Lecture hall*



b) Ruang kelas

Gambar 3. 23 *Lecture hall* dan ruang kelas

Sedangkan latar tempat ruang kelas terdapat pada menit 00:50:58 – 00:52:17 menggambarkan suasana yang ramai, bingung dan senang ketika Tiara, Sayid, Markus dan Hitu melihat Rizal menemui Rahabi dan mendapat kabar bahwa grup *accapella* mereka akan tanda tangan kontrak dan melakukan proses rekaman. Latar tempat ini ditandai dengan adanya dosen yang tengah berdiri di depan, layar

proyektor, buku, meja dan kursi serta beberapa orang di dalamnya yang menggambarkan mahasiswa sedang melaksanakan perkuliahan

#### 6. Kampus (halaman)

Terdapat 1 *scene* dalam film Bumi Itu Bulat dengan latar tempat halaman kampus. Berada pada menit 00:12:28 – 00:14:41 ketika Rahabi mencoba mengajak Aisha untuk berkenalan dan menyampaikan niatnya untuk bergabung dalam grup musik axxapellanya, bertepatan dengan terjadinya demo penuntutan atas dikeluarkannya Bu Farah dari kampus. Latar waktu yang digunakan adalah pagi, menggambarkan suasana yang ramai dan gaduh. Latar tempat ini ditandai dengan gedung kampus dengan tangga masuk menuju gedung serta banyak mahasiswa yang sedang duduk dan juga demo.



Gambar 3. 24 Halaman Kampus

#### 7. Kost

Kost menjadi tempat yang banyak di munculkan pada film Bumi Itu Bulat, karena Rahabi beserta teman-temannya bertempat tinggal dan banyak menghabiskan waktu di sana. Terdapat 8 *scene* dalam film Bumi Itu Bulat dengan latar tempat kost. Bagian kost dibagi menjadi 3 bagian, yakni ruang tidur ditandai dengan adanya ranjang tempat tidur bertingkat dan kasur, ruang tamu ditandai dengan sofa



dan meja serta teras/halaman yang ditandai dengan tembok tinggi bertuliskan rujuk accpella dengan kursi dan meja serta motor yang terparkir disampingnya.



a) Ruang tidur



b) Ruang tamu



c) Teras/halaman

Gambar 3. 25 bagian kost

Pada bagian ruang tidur, terdapat 1 *scene* pada menit 00:52:18 – 00:53:25 dengan suasana penuh kebingungan, sedih serta kecewa ketika Sayid, Markus, Tiara mencari dan menemukan buku serta brosur aksi demo di bawah tempat tidur Rahabi. Pada bagian ruang tamu, terdapat 5 *scene*, pada menit 00:14:42 – 00:16:01 menggambarkan latar waktu malam dan suasana yang sedikit gaduh karena Rahabi tidak menerima pendapat teman-temannya ketika membicarakan persoalan tentang Aisha. Menit 00:18:31 – 00:20:55 menggambarkan latar waktu malam hari ditandai dengan lampu kost yang menyala dan suasana gaduh ketika Tiara dan Rahabi berselisih paham tentang Aisha dan perasaan senang ketika Sayid, Hitu dan Rahabi menemukan titik terang untuk dapat menemui Bu Farah. Menit 00:50:00 – 00:50:57 dengan latar waktu pagi,

menggambarkan suasana hening, sepi dan khawatir ketika Tiara membangunkan Markus dan Sayid yang mesih tertidur pulas. Ketiganya khawatir dengan Rahabi yang sering meninggalkan kost tanpa diketahui oleh teman-temannya. Pada menit 01:02:58 – 01:06:14 dengan latar waktu malam hari, menggambarkan suasana yang kacau, sedih, kecewa dan gaduh ketika Sayid, Hitu, Markus dan Tiara meluapkan amarahnya terhadap Rahabi yang diam-diam mengikuti aksi demo bersama dengan Rizal dan kelompoknya. Menit 01:12:55 – 01:13:28 dengan latar waktu malam dan suasana sunyi dan haru ketika Rahabi merindukan kebersamaan dengan teman-temannya menjauhi dirinya pada waktu itu.

Terdapat 2 *scene* dengan latar tempat teras/halaman kost, tempat Rahabi, Sayid, Hitu, Markus dan Tiara bersantai dan berbincang. Terletak pada menit 00:46:10 – 00:47:57 dengan latar waktu pagi ketika Hitu, Markus, Sayid dan Tiara sedang berbincang sambil makan dan minum, datanglah Rahabi dan Aisha yang akan melakukan latihan vocal namun sikap Hitu, Markus, Sayid dan Tiara yang kurang mengenakkan mengakibatkan Aisha pergi meninggalkan mereka semua. Pada menit 01:06:15 – 01:06:22 dengan suasana yang sunyi dan hening, memperlihatkan keadaan teras/halaman kost yang kosong dan kotor menggambarkan tempat tersebut sudah ditinggalkan oleh penghuninya.

#### 8. Kampus (kantin)



Gambar 3. 26 Kantin kampus

Terdapat 1 *scene* dengan latar tempat kantin ketika Rahabi tengah melihat Aisha dan teman-temannya makan. Kemudian Rahabi mencari informasi tentang Aisha kepada salah satu teman Aisha. *Scene* ini terletak pada menit 00:17:18 – 00:18:30 dengan suasana yang ramai. Latar tempat ini ditandai dengan beberapa orang yang sedang duduk di depan meja dengan piring dan gelas di atasnya.

#### 9. Kampus (perpustakaan)



Gambar 3. 27 Perpustakaan

Terdapat 3 *scene* dalam film Bumi Itu Bulat dengan latar tempat perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh Aisha dan teman-temannya berdiskusi. Selain itu, perpustakaan juga merupakan tempat dimana Rahabi menemui Aisha untuk membahas masalah grup accapella dan Bu Farah. Latar tempat ini ditandai dengan adanya beberapa rak yang terdapat banyak buku di dalamnya.

## 10. Tempat pemakaman



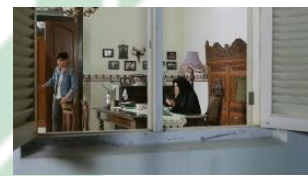
Gambar 3. 28 Tempat pemakaman

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, terdapat 1 *scene* dengan latar tempat pemakaman ketika Rahabi bertemu dan Tiara mendatangi makam anak Bu Farah dan bertemu dengan Bu Farah untuk pertama kalinya. Terletak pada menit 00:22:12 – 00:25:17 dengan latar waktu pagi dan suasana yang sunyi dan hening. Latar tempat ini ditandai dengan adanya gundukan tanah dengan batu nisan di atasnya.

## 11. Rumah Bu Farah



a) Bagian dalam



b) Ruang Bu Farah

Gambar 3. 29 Rumah Bu Farah

Terdapat 4 *scene* dalam film *Bumi Itu Bulat* dengan latar tempat Rumah Bu Farah pada menit 00:41:08 – 00:43:03 ketika Rahabi mendatangi rumah Bu Farah untuk pertama kalinya dan di temui oleh Rizal menggambarkan suasana kecewa dan penuh kebingungan. Pada menit 00:49:22 – 00:49:59 dengan latar waktu malam menggambarkan suasana hening ketika Rahabi mendatangi rumah Bu Farah dan melihat Rizal sedang berkoordinasi dengan kelompok Liko'. Menit 00:57:34 – 00:58:47 *scene* di ruang tengah

menggambarkan suasana yang hening, senang, lelah, dan sedih ketika Rahabi menemui Rizal untuk menagih janji wawancara dengan Bu Farah setelah mengikuti aksi demo, kemudian dilanjutkan dengan scene ruangan Bu Farah pada menit 00:58:48 – 01:00:36 menggambarkan suasana sunyi, sedih bercampur dengan rasa kecewa serta marah ketika Rahabi melakukan wawancara kepada Bu Farah dan mendapat jawaban yang memang mengarah pada hal-hal berbau radikalisme. Latar tempat rumah Bu Farah di bagian depan ditandai dengan bangunan rumah yang megah dan pintu berwarna putih, bagian dalam ditandai dengan adanya beberapa orang sedang berkumpul menandakan anggota kelompok Liqo, terdapat meja, kursi, lampu besar menggantung di langit atap, serta rak buku di sudut ruangan. Sedangkan bagian dalam ruangan Bu Farah ditandai dengan adanya meja kerja dengan laptop di atasnya, kursi, dan aksesoris lain seperti foto-foto terpajang di dinding serta lampu besar di sudut ruangan.

## 12. Kampus (lobi, jalan, taman dan parkir mobil)

Kampus memang menjadi salah satu tempat yang sering dimunculkan dalam film Bumi Itu Bulat. Terdapat beberapa *scene* dengan tempat yang berbeda di dalam area kampus. 3 *scene* dengan latar tempat area tangga pada menit 00:12:04 – 00:12:26 menggambarkan suasana ramai dan bising ketika Rahabi berlari meninggalkan teman-temannya untuk mengejar Aisha. Menit

01:06:23 – 01:06:48 menggambarkan suasana yang ramai namun hening, dan sedih ketika Rahabi bertemu Sayid, Markus, Hitu dan Tiara namun mereka pergi meninggalkan Rahabi seorang diri. Pada menit 01:11:13 – 01:12:48 menggambarkan suasana hening, senang dan sedih ketika Rahabi memberikan hasil rekaman wawancaranya dengan Bu Farah kepada Aisha.



Gambar 3. 30 Area tangga dalam kampus

1 *scene* dengan latar tempat lobi kampus terletak pada menit 00:33:53 – 00:34:22 menggambarkan suasana senang ketika Pak Syaiful, ayah Rahabi mendatangi kampus untuk melihat nilai serta perkembangan Rahabi dan bertemu dengan Ibu Hartini, temannya sekaligus dekan kampus tempat Rahabi berkuliah.



Gambar 3. 31 Lobi kampus

1 *scene* dengan latar tempat taman kampus terletak pada menit 00:34:23 – 00:36:37 menggambarkan suasana ramai, bahagia, dan gaduh ketika Aisha mendatangi grup accapella yang sedang berkumpul dan mempermasalahkan agama Markus karena berkumpul dengan orang-orang muslim sehingga Aisha terlibat adu argument dengan Tiara.



Gambar 3. 32 Taman kampus

2 *scene* lain dengan latar tempat jalan area kampus terletak pada menit 00:36:38 – 00:38:32 menggambarkan Pak Syaiful dan Ibu Hartini berjalan seusai melihat nilai dan perkembangan Rahabi, dengan suasana yang ceria bercampur dengan sedih dan murung ketika Pak Syaiful menceritakan permasalahannya dengan sang anak, Rahabi yang kemudian ditanggapi dengan sangat baik oleh Ibu Hartini. Pada menit 01:15:40 – 01:18:08 menggambarkan suasana sedih dan haru ketika Rahabi bertemu ayahnya yang baru saja menyerahkan formulir pendaftaran kuliah dokter milik Rara, adik Rahabi. Keduanya terlihat dekat dan hangat setelah sebelum-sebelumnya selalu berselisih paham.



Gambar 3. 33 Jalan area kampus

1 *scene* lain memperlihatkan area jalan parkir mobil dalam kampus, menggambarkan suasana marah, sedih dan haru, terletak pada menit 00:38:33 – 00:41:07 ketika Rahabi mengejar Aisha yang pergi dan marah seusai berselisih paham dengan Tiara di taman kampus menuju tempat parkir mobilnya. Rahabi mencoba berbicara

dengan Aisha dan mencoba membujuknya agar tetap mau bergabung dengan grup musik accapella.



Gambar 3. 34 Tempat parkir mobil Aisha

### 13. Rumah rahabi

Rumah Rahabi merupakan salah satu latar tempat yang juga banyak dimunculkan dalam film Bumi Itu Bulat. Tempat tinggal yang sudah lama ditinggalkan oleh Rahabi sejak Ibu nya meninggal dan perselihatannya dengan sang ayah yang tidak kunjung mereda. Kini, rumah tersebut hanya ditinggali oleh ayah dan adik Rahabi, Rara. Terhitung hanya 1 bulan sekali Rahabi pulang untuk menemui sang adik. Terdapat 6 *scene* dengan latar tempat rumah Rahabi.



a) Ruang tamu



b) Ruang makan

Gambar 3. 35 Rumah Rahabi

Pada menit 00:20:56 – 00:22:11 dengan latar waktu malam hari dan menggambarkan suasana sedih dan kecewa ketika Rara dan Pak Syaiful menunggu Rahabi yang ternyata tidak jadi datang ke rumah untuk makan malam. Latar tempat ruang makan ditandai dengan adanya meja dengan piring, gelas dan alat makan lain di atasnya serta kursi untuk tempat duduk. Di menit 00:28:59 – 00:31:33 dengan



latar waktu pagi hari menggambarkan suasana senang ketika Rahabi pulang ke rumah menemui Rara untuk mengabarkan akan segera melakukan rekaman sehingga dapat membiayai kuliah Rara. Rahabi bertemu dengan ayah nya yang mana kemudian Rahabi di ajak untuk makan malam bersama di rumah. Pada menit 00:31:34 – 00:33:47 dengan latar waktu malam dan suasana gaduh, sedih dan penuh amarah ketika Rahabi dan ayah nya kembali berseisi paham terkait masalah di masa lalu saat sedang melakukan makan malam bersama di rumah. Scene berikutnya pada menit 00:45:21 – 00:46:09 dengan latar waktu malam dan suasana senang ketika Rara tidak sengaja melihat ayah nya di ruang tamu tengah melihat video musik Rahabi dengan teman-temannya. Latar tempat ruang tamu ditandai dengan adanya kursi dan meja, dengan beberapa aksesoris lain seperti rak di sudut ruangan, nakas dengan kipas angin di atasnya, gitar disamping rak serta beberapa pajangan foto keluarga Rahabi.

Pada menit 01:00:37 – 01:02:57 dengan latar waktu siang hari se usai Rara pulang sekolah menggambarkan suasana yang cemas, sedih dan senang ketika Pak Syaiful usai terlibat demo dan begitu dikhawatirkan oleh Rara. Pak Syaiful kemudian memutuskan untuk purna tugas agar bisa lebih fokus mengurus keluarganya. Scene terakhir dengan latar tempat rumah Rahabi terletak pada menit 01:06:54 – 01:11:12 memperlihatkan latar waktu malam dan suasana yang sedih, marah bercampur dengan rasa kecewa ketika Rahabi

pulang ke rumah dengan rujukan memberikan formulir pendaftaran kuliah kedokteran untuk Rara namun Rara dan ayahnya, Pak Syaiful telah mengetahui jika Rahabi ikut melakukan demo penyerangan terhadap Banser tadi pagi sehingga Nampak Rara begitu marah dan kecewa terhadap apa yang telah dilakukan oleh Rahabi.

#### 14. Tempat demo



Gambar 3. 36 Lokasi demo

Terdapat 1 *scene* dengan latar tempat demo pada menit 00:53:35 – 00:56:48 dengan latar waktu siang hari menggambarkan suasana yang ramai, gaduh dan ricuh ketika kelompok Ligo' di bawah pimpinan Rizal melakukan aksi demo kepada para anggota Banser karena telah membakar bendera kelompoknya. Di tandai dengan banyaknya orang sebagai anggota kelompok Ligo' dengan membawa bendera kelompoknya berjalan menuju para anggota Banser yang siap siaga menjaga pertahanannya.

#### 15. Gereja



a) Tampak dalam



b) Tampak luar

Gambar 3. 37 Gereja

Terdapat 1 *scene* dengan latar tempat Gereja dengan suasana yang tenang menggambarkan keadaan dalam Gereja ketika Hitu, Sayid dan Tiara sedang menemni Markus yang akan perform. Pada bagian luar Gereja, suasana berubah menjadi ramai, ricuh dan gaduh ketika terdapat banyak orang yang melakukan demo untuk menutup Gereja tersebut namun berhasil dihalangi oleh para anggota Banser yang sedari tadi sudah berjaga di sekitar area Gereja di bantu dengan Rahabi, Tiara, Sayid dan Markus. Kembali pada bagian dalam Gereja dengan suasana haru dan bahagia seusai demo berakhir ketika Rahabi mengobati luka ayah nya, memeluk ayah nya dan meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukannya. Rahabi kembali bersama teman-temannya dan bernyanyi bersama di dalam Gereja dengan disaksikan banyak jemaat. Banyak jemaat yang mengabadikan moment tersebut dan mengunggahnya ke media social hingga pada akhirnya video tersebut viral dan mengantarkan Rahabi, Hitu, Sayid, Markus serta Tiara tampil pada acara pembukaan sea games 2018. Latar tempat ini ditandai dengan adanya ornamen-ornamen Gereja seperti kursi para jemaat, foto dan gambar di dinding, lambang salib, altar serta mimbar di dalamnya, sedangkan bagian luar ditandai dengan bangunan tinggi khas Gereja dan dominan warna putih.

## 16. Stadion Gelora Bung Karno (GBK)



a) Backstage



b) Area panggung

Gambar 3. 38 Stadion Gelora Bung Karno

Terdapat 2 *scene* yang memperlihatkan stadion megah tempat pembukaan sea games 2018 berlangsung. 1 *scene* pada bagian backstage memperlihatkan Rahabi, Sayid, Hitu, Markus dan Tiara yang sedang mempersiapkan diri untuk tampil pada pembukaan sea games 2018. Dan 1 *scene* di atas panggung memperlihatkan banyak orang yang berkumpul dengan membawa bendera merah putih penuh euphoria, lampu sorot warna warni menandakan gemegahan acara pada malam hari. Sayid, Hitu, Tiara, Rahabi dan Markus terlihat berdiri di tengah-tengah panggung disaksikan banyak orang yang menandakan bahwa mimpi mereka telah berhasil terwujud.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang atau suatu karakter dalam sebuah cerita yang memiliki suatu standar moral berbeda. Terdapat dua jenis tokoh, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu atau tokoh tambahan yang membantu tokoh utama dalam sebuah cerita. Sedang penokohan merupakan suatu watak atau karakter, menggambarkan sebuah tindakan yang diperankan oleh tokoh melalui sikap yang ia perankan dari setiap pemain yang ada memiliki beragam tokoh. Penokohan terbagi menjadi

tiga jenis, diantaranya tokoh protagonis merupakan watak yang baik dan digemari oleh penikmatnya, tokoh antagonis merupakan watak yang jahat sehingga watak tersebut dibenci oleh para penikmatnya, watak tritagonis merupakan tokoh tambahan yang membantu tokoh protagonis dan antagonis.<sup>9</sup>

Dalam film Bumi Itu Bulat, terdapat beberapa tokoh utama dan tokoh tambahan dengan jenis penokohan yang berbeda. Berikut beberapa tokoh dan penokohan yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat:

1. Rahabi, merupakan tokoh utama dalam film Bumi Itu Bulat karya Robert Ronny. Rahabi digambarkan sebagai laki-laki tampan, berkulit putih, memiliki sifat yang baik hati, berjiwa pemimpin, memiliki tanggungjawab besar karena ingin memberikan masa depan yang baik untuk adiknya, ambisius, terlebih dalam mengejar cita-citanya sebagai penyanyi terkenal, dan termasuk orang yang berprinsip, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 39 Tokoh Rahabi

2. Sayid, merupakan tokoh utama dalam film Bumi Itu Bulat, seorang mahasiswa perantau asal Padang dan merupakan salah satu sahabat

---

<sup>9</sup> Agustina, *Unsur-Unsur*, 26.

Rahabi. Sayid digambarkan sebagai orang yang puitis, gemar menulis novel, dan lebih sering bersikap berlebihan atau hiperbola, memiliki wajah yang manis, berkulit gelap, dan memiliki rambut ikal, sebagaimana pada gambar berikut:



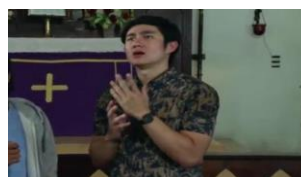
Gambar 3. 40 Tokoh Sayid

3. Hitu, merupakan tokoh utama dalam film Bumi Itu Buat, mahasiswa perantau asal Ambon dan salah satu sahabat Rahabi yang bercita-cita sebagai Banser, berperawakan lebih kecil di banding teman-temannya, berkulit gelap, memiliki rambut panjang yang gimbal dan selalu di kunci, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 41 Tokoh Hitu

4. Markus, merupakan salah satu tokoh utama dan sahabat Rahabi yang beragama Kristen. Markus memiliki sifat yang bijaksana dan terlihat lebih kalem di banding teman-temannya. Markus digambarkan sebagai laki-laki tampan keturunan Chinese yang suka bernyanyi di Gereja, memiliki kulit putih, mata sipit, dan hidung mancung, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 42 Tokoh Markus

5. Tiara, merupakan tokoh utama dalam film Bumi Itu Bukit dan termasuk salah satu sahabat Rahabi yang digambarkan sebagai perempuan ceplas-ceplos, cantik dan berhijab tapi tomboy karena gaya berpakaianya selalu memakai celana panjang, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 43 Tokoh Tiara

6. Aisha, merupakan tokoh utama dalam film Bumi Itu Bulat, seorang penyanyi muda yang telah berhijrah dan memutuskan untuk berhenti dari dunia entertainment. Aisha digambarkan sebagai perempuan yang keras kepala, memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda dengan orang-orang disekitarnya, berparas cantik dengan gaya berpakaian syar'i dan tertutup serta memakai kerudung yang cukup panjang dan lebar, sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 3. 44 Tokoh Aisha

7. Rara, merupakan adik Rahabi. Rara digambarkan sebagai seorang siswi Sekolah Menengah Atas yang baik hati dan memiliki cita-cita sebagai dokter, berparas cantik, berkulit putih dan rambut panjang se dada dengan gaya berpakaian yang sederhana, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 45 Tokoh Rara

8. Syaiful, merupakan tokoh tambahan dalam film Bumi Itu Bulat sekaligus ayah Rahabi yang berprofesi sebagai komandan Banser, organisasi milisi Islam. Syaiful digambarkan sebagai seorang pria gagah dengan tubuh berisi dan banyak menghabiskan waktu untuk organisasinya di banding keluarganya sehingga ia memiliki jiwa nasionalisme yang cukup tinggi, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 46 Tokoh Syaiful

9. Farah merupakan tokoh tambahan dalam film Bumi Itu Bulat. Seorang dosen yang baru saja dipecat karena dituduh telah menyebarkan paham radikal di lingkungan kampus. Farah digambarkan sebagai pribadi yang teguh pendirian, memiliki gaya berpakaian yang cukup syar'i dan tertutup dengan hijab panjang dan lebar sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 47 Tokoh Farah

10. Rizal, merupakan tokoh tambahan dalam film Bumi Itu Bukat. Diceritakan sebagai orang kepercayaan Farah, Rizal juga memimpin sebuah organisasi atau kelompok yang bernama Liqo' di bawah



naungan Farah. Rizal digambarkan sebagai seorang muslim yang begitu taat, dan selalu menggunakan peci dimanapun dan kapanpun sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3. 48 Tokoh Rizal

11. Aldy, merupakan tokoh tambahan dalam film Bumi Itu bulat. Aldy digambarkan sebagai seorang produser musik yang cukup humoris, berkulit gelap dan memiliki rambut keriting yang selalu di ikat, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 49 Tokoh Aldy

12. Hartini, merupakan tokoh tambahan dalam film Bumi Itu Bulat. Hartini adalah teman dari ayah Rahabi sekaligus dekan di kampus Rahabi. Hartini di gambarkan sebagai sosok yang baik, berhijab, suka membantu dan memberi nasihat kepada Syaiful, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 3. 50 Tokoh Hartini

**BAB IV**

**ANALISIS DATA EKSPRESI SEMIOTIS TOLERANSI DAN  
EKSKLUSIVISME BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU  
BULAT**

Film merupakan salah satu jenis karya seni estetika yang terus berkembang dan memiliki proses panjang serta menyita banyak waktu dan materi. Mulai dari pengumpulan ide-ide cerita, proses pencarian dana, hingga crew dan pemeran yang sesuai. Banyak pesan-pesan yang dimuat dalam sebuah film sehingga masing-masing penonton dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang telah dilihatnya. Karena pada realitanya, ide cerita yang ditampilkan dalam film diangkat dari fenomena kehidupan sehari-hari. Namun, tak jarang juga film-film yang digunakan sebagai hiburan saja bagi penikmatnya. Film bisa saja memiliki banyak makna, tergantung siapa yang melihat, bagaimana cara melihat atau menikmatinya, dan lain sebagainya. Film adalah sebuah karya seni yang penuh dengan simbol bermakna. Dimana simbol tersebutlah yang berfungsi untuk memimpin pemahaman subjek kepada objek.

Dalam bagian ini, peneliti akan melakukan analisis data terkait ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama yang dimuat dalam film Bumi Itu Bulat. Oleh karenanya, peneliti hanya akan melakukan analisis pada *scene* atau adegan dalam film yang memuat ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama menurut peneliti ditinjau dari kerangka teori yang sudah tertulis diatas dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Berikut merupakan

upaya peneliti dalam menganalisa beberapa *scene* yang memuat ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

### A. Ekspresi Semiotis Toleransi

#### 1. Menghargai individu dan perbedaannya

Tabel 4. 1 Analisis Data Toleransi Hidup Bersama Antar Sesama Manusia

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 1 Team Rujak Accapella dan Rara bernyanyi bersama anak-anak di tempat pengungsian</p>	<p>Gambar 4.1 terdapat pada menit 00:02:21 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i>, memperlihatkan Sayid, Rahabi, Hitu,, Markus, Tiara, dan Rara sedang berdiri di depan anak-anak pada sebuah tenda pengungsian dengan ekspresi wajah tersenyum.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan seluruh tubuh dan latar belakang yang tampak semua, menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Sayid, Rahabi, Hitu, Markus, Tiara dan Rara berkumpul bersama dengan anak-anak di satu tempat dengan penuh keceriaan dan keriang, menandakan bahwa mereka tengah menikmati kebersamaan tanpa memedulikan perbedaan yang ada di sekitar mereka. Keberadaan Rahabi dan teman-temannya di tempat pengungsian menandakan bahwa mereka tengah menghibur anak-anak yang sedang kesusahan. Sikap tersebut menandakan bahwa antara satu dengan yang lain dapat hidup bersama</p>

		antar sesama manusia tanpa adanya kesenjangan.
 <p data-bbox="343 1220 662 1366">Gambar 4. 2 Hitu, Sayid dan Tiara di dalam Gereja bersama Markus dan umat Kristen.</p>	<p data-bbox="678 414 989 851">Gambar 4.2 terletak pada menit 01:19:36 dengan teknik pengambilan gambar <i>medium long shot</i>, memperlihatkan Markus, Hitu, Sayid dan Tiara berada di dalam sebuah ruangan bersama beberapa orang untuk melihat Markus perform.</p>	<p data-bbox="1013 414 1348 1986">Teknik pengambilan gambar <i>medium long shot</i> menampakkan bagian kepala sampai lutut dan latar belakang yang terlihat rinci, menunjukkan situasi, kondisi, dan keberadaan objek secara keseluruhan. Hitu, Sayid dan Tiara berada di dalam sebuah Gereja yang ditandai dengan adanya ornament gambar pada dinding. Gereja merupakan tempat ibadah yang di khususkan untuk umat Kristen. Namun Hitu, Sayid dan Tiara yang berhijab dan berada di dalam Gerreja menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Umumnya, keberadaan seorang muslim di dalam Gereja terlihat cukup tabu. Namun, jika ada seorang muslim yang berada di dalam Gereja dan tidak menimbulkan pertikaian, maka terdapat sikap toleransi yang tinggi sebagaimana Hitu, Sayid dan Tiara yang terlihat baik-baik saja dengan Markus dan para jemaat lain yang ada di Gereja. Hal tersebut menandakan bahwa tidak semua perbedaan akan menimbulkan kesrusuhan. Keberadaan umat muslim dan Kristen</p>

		<p>dalam satu tempat menandakan bahwa mereka tidak mempedulikan perbedaan yang ada di sekitar mereka dan tetap menghargai serta menghormati satu sama lain.</p>
<p>Gambar 4. 3 Tiara, Sayid, Rahabi, Hitu dan Markus perform di sebuah Gereja</p> 	<p>Gambar 4.3 terdapat pada menit 01:30:46 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i>, memperlihatkan Tiara, Sayid, Rahabi, Hitu dan Markus sedang berdiri di dalam sebuah ruangan dan di rekam menggunakan <i>handphone</i> oleh seseorang.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan seluruh tubuh dan latar belakang yang tampak semua, menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Tiara, Sayid, Rahabi, Hitu dan Markus bernyanyi bersama di dalam Gereja ditandai dengan adanya tanda salib yang berada di belakang mereka dengan disaksikan oleh beberapa orang yang merupakan jemaat Gereja. Tanda yang begitu jelas dari adanya sikap toleransi dapat dilihat dari keberadaan Tiara yang memakai hijab, menandakan dirinya adalah seorang muslim dan berada di dalam Gereja, tempat ibadah orang-orang Kristen dimana hal tersebut menandakan adanya kebersamaan antara umat muslim dan Kristen ayng meskipun memiliki perbedaan, mereka tetap bisa bersama dan menunjukkan adanya sikap saling menghormati satu sama lain.</p>

Dari hasil penelitian dan analisis data tersebut diatas, maka terdapat beberapa cuplikan gambar yang menunjukkan salah satu bentuk sikap toleransi dalam hal saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan melalui kesediaan hidup bersama antar sesama manusia. Pada gambar 4.1 memperlihatkan Rahabi dan teman-temannya sedang berkumpul bersama anak-anak di tempat pengungsian, gambar 4.2 yang memperlihatkan Hitu, Sayid dan Tiara berada di dalam Gereja bersama Markus, dan gambar 4.3 yang memperlihatkan Tiara, Sayid, Rahabi, Hitu, dan Markus bernyanyi di dalam Gereja. Dari ketiga cuplikan tersebut sudah begitu jelas menandakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan berkumpul bersama siapapun tanpa membedakan suku, agama, ras, dan budaya. Mereka terlihat dapat menjalankan kehidupannya dengan damai dan dapat hidup bersama antar sesama manusia tanpa mepedulikan perbedaan yang ada.

Hal tersebut diatas sesuai dengan makna pluralisme agama yakni terdapat lebih dari satu agama yang memiliki eksistensi hidup berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya sehingga dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa setiap penganut agama dituntut bukan hanya untuk mengakui keberadaan dan

menghormati hak agama lain, namun juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman.<sup>1</sup>

Dengan demikian, sebagai masyarakat yang hidup negara plural, tentunya hidup berdampingan sudah menjadi sebuah hal yang wajar. Meskipun memiliki perbedaan agama, ras, suku dan budaya, hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk menjalani hidup bersama antar sesama manusia. Saling menghargai dan menghormati perbedaan adalah kunci utama untuk seseorang dapat mencapai kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram dan damai.

Tidak ada penghalang antar sesama manusia. Tua atau muda, perempuan atau laki-laki, Islam atau Kristen, berkulit putih atau berkulit hitam, semua diciptakan Tuhan dengan seimbang tanpa ada yang dibeda-bedakan, karena pada dasarnya, semua orang adalah sama kedudukannya bagi Tuhan, sebagaimana dalam agama Islam bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai keragaman adalah untuk saling kenal-mengenal. Dengan saling mengenal antara satu dengan yang lain, maka manusia akan lebih mudah untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta mampu bekerjasama dalam banyak hal bagi kemaslahatan bersama di muka bumi.

## 2. Cinta kasih dan Pemeliharaan

### a. Tolong menolong

Tabel 4. 2 Analisis data toleransi sikap tolong menolong

---

<sup>1</sup> Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur", *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2017), 96.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 4 Markus mengobati luka Hitu</p>	<p>Gambar 4.4 terletak pada menit 01:03:01 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i>, memperlihatkan Markus sedang mengusapkan benda putih pada pipi Hitu yang tampak terluka di sebuah ruangan bersama dengan Sayid dan Tiara.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i>, memperlihatkan objek secara menyeluruh dan latar belakang yang tampak semua. Di ruang tamu kost, ditandai dengan adanya kursi dan pintu terbuka menampakkan bagian depan kost, terlihat Markus sedang mengobati luka yang ada di pipi Hitu. Meskipun Markus beragama Kristen dan Hitu beragama Islam, Markus tetap bersedia membantu mengobati luka Hitu. Sikap tersebut menandakan bahwa urusan kemanusiaan diatas segalanya. Meskipun berbeda, namun sikap peduli dan menolong antar sesama manusia merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan, tanpa memandang dari mana dan beragama apa, atau siapa, dari suku apa, dan bergender apa.</p>

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.4 yang memperlihatkan Markus sedang mengobati luka Hitu menandakan bahwa untuk menolong seseorang tidak harus melihat siapa yang akan ditolong, dari mana asalnya, bagaimana budayanya, apa suku nya, atau bahkan beragama apa sebagaimana yang dilakukan Markus kepada Hitu. Karena jika dilihat, Markus dan Hitu berasal dari suku yang berbeda. Dapat dilihat dari kulit Markus yang berwarna putih menandakan dirinya berasal dari keturunan Chinese, sedangkan Hitu berkulit gelap menandakan dirinya berasal




dari daerah Ambon. Hal tersebut menandakan bahwa setiap manusia tentu memiliki rasa cinta kasih, saling mengasihi dan naluri untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Setiap agama pasti mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap baik terhadap sesamanya. Tolong menolong antar sesama dapat menjalin kehidupan bermasyarakat yang damai dan bebas dari pertengkaran atau konflik. Meskipun memiliki perbedaan agama, suku, ras dan budaya, sikap tolong menolong wajib dimiliki oleh semua orang selama sikap tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

### 3. Mengakui hak orang lain

Tabel 4. 3 Analisis data toleransi mengakui hak orang lain

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 5 Banser menjaga Gereja</p>	<p>Gambar 4.5 terletak pada menit 01:21:08 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i>, memperlihatkan Syaiful dan para anggota Banser tengah berdiri di depan sebuah bangunan besar berhadapan dengan banyak orang yang terlihat mengepalkan tangannya ke atas.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan seluruh tubuh dan latar belakang yang tampak semua, menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Syaiful dan para anggota Banser berdiri menjaga Gereja dari aksi unjuk rasa yang menginginkan penutupan Gereja tersebut. Meskipun Banser merupakan lembaga yang berfokus pada keamanan milik Islam, namun mereka</p>

	<p>tetap siap sedia membantu orang-orang Kristen untuk tetap merasa aman dan nyaman ketika melakukan ibadah. Sikap tersebut menandakan bahwa mereka telah mengakui adanya hak-hak orang lain dengan cara menghalau aksi demo yang dilakukan masyarakat agar hak orang non muslim untuk beribadah tidak terampas.</p>
--	--

Setiap orang terlahir dengan memiliki hak yang telah melekat dalam dirinya dan tidak bisa diganggu gugat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk seseorang merampas hak-hak orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, baik hitam maupun putih, baik Islam atau Kristen, baik mayoritas maupun minoritas, semua sudah memiliki hak masing-masing yang tidak bisa dirampas begitu saja.

Dalam konteks di Indonesia saat ini, tidak sedikit kelompok minoritas agama atau kepercayaan yang mengalami diskriminasi terpasung hak-hak nya sehingga dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang tertindas. Meminjam gambaran Kenneth Buridge bahwa ketika sistem politik yang ada (negara) tidak cukup lagi untuk membendung kelompok konservatif-radikal atau justru memilih untuk berkompromi dalam menegakkan hak-hak sipil dan Kebebasan beragama bagi kelompok minoritas dari ancaman dan serangan kelompok garis keras, dengan alibi-alibi bahwasanya hal tersebut ditujukan untuk menciptakan keteraturan serta

mencegah pertumpahan darah, maka jalan keluarnya adalah dengan berempati terhadap nasib dan penderitaan serta memilih turun ke jalan untuk menyuarakan langsung semangat-semangat keberpihakan sehingga dengan melihat realitas ketidakadilan yang ada, maka putusan moral yang pantas untuk diambil adalah “membela” dan “menemani” minoritas dalam memperjuangkan hak serta keadilan.<sup>2</sup>

Sebagaimana hasil analisis data pada gambar 4.5 yang memperlihatkan Syaiful dan deretan anggota Banser yang siap berjaga di depan Gereja untuk menghentikan aksi unjuk rasa warga yang menginginkan penutupan Gereja, menandakan bahwa hak-hak non-muslim yang merupakan kelompok minoritas juga perlu dipertahankan. Aksi pembelaan yang dilakukan oleh para anggota Banser menjadi pertanda bahwa perlu adanya sikap mengakui hak-hak orang lain agar kehidupan bermasyarakat menjadi lebih teratur.

Dalam hal ini, sikap yang dilakukan oleh Syaiful beserta anggota Banser yang lain dimaknai sebagai sebuah sikap toleransi dalam bentuk mengakui hak-hak orang lain disekitar mereka dengan bukti nyata bahwa mereka dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik ketika mereka bisa menghormati dan menghargai perbedaan, tidak semena-mena dengan kelompok minoritas dan membiarkan kelompok minoritas itu memperoleh hak nya dan menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya.

Hidup berdampingan dengan beragam perbedaan mungkin cukup rentan terhadap konflik, terlebih konflik yang mengatasnamakan agama. Namun, dengan

---

<sup>2</sup> Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Memperlebar Batas Toleransi dan Membela Hak Minoritas (Telaah Atas Karya Ahmad Najib Burhani)”, *Harmoni*, Vol. 18, No. 1 (2019), 573.

menghargai perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain, membiarkan orang lain mendapatkan hak-hak yang seharusnya ia dapatkan setidaknya dapat meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama dan dapat mengurangi kesalahpahaman yang dapat berujung pertikaian.

## B. Ekspresi Semiotis Eksklusivisme Beragama

### 1. Intoleran

Tabel 4. 4 Analisis data eksklusivisme beragama sikap intoleran

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 6 Aisha meninggalkan Rahabi dan teman-temannya</p>	<p>Gambar 4.6 terletak pada menit 00.36.25 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan Aisha dengan gamis panjang tertutup dan kerudung yang panjang serta lebar berjalan membelakangi Rahabi, Tiara, Hitu, dan Markus yang berkumpul bersama di sebuah tempat. Terlihat Rahabi berjalan di belakang Aisha dengan ekspresi wajah yang cemas.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan seluruh tubuh dan latar belakang yang tampak semua, menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Rahabi mengejar Aisha berjalan pergi meninggalkan dirinya, Tiara, Hitu, Markus dan Sayid yang sedang berkumpul di taman kampus. Perginya Aisha menandakan bahwa Aisha tidak ingin berkumpul dengan Rahabi dan teman-temannya dikarenakan ada Markus, yang notabenehnya adalah seorang Kristen. Sikap Aisha menunjukkan bahwa dirinya tidak mau berteman dengan orang yang bukan dari golongannya sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya sikap intoleran, tidak menghargai dan</p>

		menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya.
--	--	---

Cara berpakaian seorang individu atau kelompok seringkali memunculkan problematika. Perbincangan cara berpakaian dinilai dari perbedaan keyakinan dari kelompok masyarakat dan menjadi suatu pertentangan yang dapat memicu konflik. Hal tersebut terjadi karena adanya kecurigaan dari kelompok tertentu yang dianggap berbeda dengan penampilannya yang khas atau mencolok, berbeda dengan tampilan masyarakat pada umumnya.<sup>3</sup> Perbedaan itu kemudian menimbulkan persepsi dan stigma yang berkembang di masyarakat.

Di Indonesia, laki-laki dengan jubah dan celana tanggung di atas mata kaki dan perempuan yang berpenampilan dengan baju hitam atau berwarna gelap serba tertutup dengan hijab lebar dan panjang atau bahkan mengenakan penutup muka (cadar) biasanya dianggap menutup diri atau eksklusivisme, kurang berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya, bahkan seringkali di cap sebagai teroris oleh masyarakat.

Sebagaimana pada gambar 4.6 memperlihatkan pakaian yang dikenakan Aisha cukup berbeda jika dibandingkan dengan pakaian Tiara. Dengan pakaian yang berbeda dan terlihat mencolok tersebut, maka akan timbul persepsi pada Aisha sebagaimana yang telah tertulis di atas, yakni orang yang menutup diri atau eksklusif. Salah satu karakteristik dari seseorang atau kelompok eksklusif adalah

---


<sup>3</sup> Sri Mulyani, "Mililitansi Beragama di Kota Kediri: Memahami Persepsi Masyarakat melalui Perspektif Roland Barthes", *Komunikasia: Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, Vol. 2, No. 2 (2022), 107.

menafsirkan teks-teks suci keagamaan dengan kaku dan literal dimana hal tersebut berarti bahwa mereka tidak memahami ajaran keagamaan berdasarkan konteks fenomena keberagaman agama di masyarakat dan memicu tumbuhnya sikap intoleran seperti yang terjadi pada Aisha. Karena di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan larangan berteman dengan orang-orang kafir yakni pada Q.S al-Maidah/5:51.

Dengan dasar ayat al-Qur'an yang hanya ditafsirkan secara kaku dan literal serta tidak melihat situasi dan konteks fenomena keberagaman agama di masyarakat, maka Aisha secara terang-terangan tidak mau berteman dengan Markus yang notabenehnya adalah seorang Nasrani sesuai dengan perintah yang terdapat pada kitab sucunya. Hal tersebut dibuktikan dengan Aisha yang pergi meninggalkan Rahabi, Sayid, Markus, Hitu dan Tiara yang sedang berkumpul. Sikap Aisha tersebut menandakan salah satu ekspresi keagamaan yang dimiliki oleh orang atau kelompok eksklusif yakni intoleran, tidak menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

## 2. Cenderung fundamentalis

Tabel 4. 5 Analisis data eksklusivisme beragama cenderung fundamentalis

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 7 Aksi demo</p>	<p>Gambar 4.7 terletak pada menit 00:56:26 dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan sekumpulan orang membawa bendera tauhid berwarna hitam putih, membawa batu,</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan seluruh tubuh dan latar belakang yang tampak semua, menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan. Sekumpulan orang tengah</p>

	botol dan melemparkannya ke arah Banser yang berjaga di depannya.	melakukan aksi demo dan menyerang Banser karena telah membakar bendera kelompoknya. Sikap tersebut menandakan adanya indikasi bahwa mereka cenderung fundamentalis sehingga berdampak pada sikap ingin mencapai tujuan dengan cara kekekrasan atau biasa disebut sebagai radikal.
--	---	---

Saat ini, banyak aliran keagamaan yang muncul dengan tampilan berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya. Ciri khas yang begitu mencolok dan khas menjadi sebuah fenomena yang banyak menimbulkan persepsi. Adanya identitas yang dianggap baru dan tidak banyak diterapkan di lingkungan masyarakat mengakibatkan timbulnya stigma. Muncul bermacam penilaian yang diantaranya adalah semangat dan gairah tinggi demi menjaga sunnah Nabi. Hal inilah yang mengakibatkan kelompok lain menilai kelompok yang berbeda memiliki jiwa militan.<sup>4</sup>

Sebagaimana pada gambar 4.7, beberapa orang atau kelompok Liko' di bawah pimpinan Rizal terlihat mengenakan peci, berjenggot dan memakai celana tanggung di atas mata kaki yang mengindikasikan adanya persepsi dan stigma eksklusivisme yang diberikan oleh masyarakat seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Selain itu, bendera berlafadz tauhid yang dibawa oleh kelompok Liko' menggambarkan salah satu kelompok radikal di Indonesia yang telah di

<sup>4</sup> Mulyani, *Militansi Beragama*, 107.

bubarkan dan dilarang keberadaannya karena mengancam ideologi Indonesia, yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Sebenarnya, Aksi demo terhadap Banser yang terdapat pada film Bumi Itu Bulat ini adalah gambaran yang terjadi pada tahun 2018, dimana di Indonesia, kelompok HTI secara nyata juga melakukan aksi yang sama, yakni demo terhadap Banser atas penolakan pembakaran bendera lafadz tauhid. Pada awalnya, bendera tersebut dianggap sebagai simbol kelompok HTI. Namun, kelompok HTI menyatakan bahwasanya bendera tersebut bukanlah simbol dari kelompoknya, melainkan bendera yang murni bertuliskan lafadz tauhid sehingga mereka beranggapan bahwa tidak seharusnya bendera tersebut di bakar karena itu sama saja dengan menghina simbol-simbol Islam.<sup>5</sup>

Sesuai dengan keadaan nyata, film Bumi Itu Bulat juga menggambarkan hal yang serupa dan dengan permasalahan yang serupa pula. *Scene* aksi demo yang dilakukan Rizal dan kelompok Liko' adalah reaksi daripada pembakaran bendera yang dilakukan oleh Banser sehingga mereka melakukan aksi demo untuk melakukan penuntutan. Dengan tujuan tersebut kemudian mereka melakukan hal-hal yang mengancam keselamatan orang lain. Dibuktikan pada gambar 4.7 terlihat beberapa orang dari kelompok Liko' membawa batu dan botol air mineral yang kemudian dilemparkan ke arah anggota Banser yang tengah berjaga di depan mereka. Dengan demikian, sikap yang di tunjukkan oleh kelompok Liko' pada *scene* tersebut menandakan adanya salah satu ekspresi keagamaan yang dimiliki oleh

---

<sup>5</sup> Jayadi Supriyadi, Pesan Damai dari Aksi Demo Pembakaran Bendera HTI Garut, dalam <https://rb.gy/zcxbc> , diakses pada Jum'at, 16 Jum'at, 16 Juni 2023 pukul 07.54.



kelompok eksklusif, yakni cenderung fundamentalis sehingga berdampak pada sikap ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Sebagaimana yang tertulis pada poin 1 bahwa sikap fundamentalis akan berpengaruh pada pemikiran yang sempit, bersemangat yang berlebih dan pada akhirnya akan melakukan segala cara termasuk kekerasan.

### 3. Tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar

Tabel 4. 6 Analisis ekspresi semiotis eksklusivisme beragama tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	<i>Denotative</i>	<i>Connotative</i>
 <p>Gambar 4. 8 Aisha menarik tangan Rahabi</p>	<p>Gambar 4.8 terletak pada 01:22:18 dengan teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i>, memperlihatkan Aisha menarik tangan Rahabi dimana tampak banyak orang yang mengangkat dan mengepalkan tangannya di depan sebuah bangunan.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i> memperlihatkan objek manusia dari kepala sampai pinggang untuk menunjukkan aktivitas objek dengan memfokuskan pada gerakannya terhadap sesuatu. Aisha menarik tangan Rahabi agar menjauh dari kerumunan unjuk rasa penutupan Gereja menandakan Aisha tidak ingin Rahabi terlibat dan membantu teman-temannya serta para anggota Banser untuk menghentikan aksi unjuk rasa dengan alasan bahwa mereka telah berada di jalan yang salah karena membantu dan membela orang-orang non-muslim. Dengan demikian, sikap Aisha yang sedemikian rupa menandakan adanya sikap eksklusivisme, yakni</p>

		menganggap bahwa hanya ajaran yang diyakininya saja yang benar dan yang lain adalah salah.
--	--	--

Gambar 4.8 terlihat *scene* Aisha menarik tangan Rahabi di depan sebuah Gereja dengan latar belakang aksi unjuk rasa penutupan Gereja. Pada *scene* tersebut memperlihatkan ekspresi semiotis eksklusivisme beragama. Berdasarkan pembahasan pada poin 1 bahwa orang-orang atau kelompok eksklusif cenderung fundamental, maka sikap fundamental tersebut kemudian berhubungan dengan poin 3, dimana sikap fundamental yang dimiliki oleh orang atau kelompok eksklusif akan mengakibatkan pemikiran yang sempit dan hal tersebut kemudian akan berdampak pada sikap apatis, tidak peduli dengan sekitar, hanya berpikir bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh dirinya dan apa yang telah diajarkan kepadanya sehingga tidak mau menerima pandangan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Pada gambar 4.8, Aisha berusaha melarang Rahabi agar tidak terlibat dan membantu menghalau aksi unjuk rasa penutupan Gereja dengan alasan bahwa orang-orang Kristen adalah bukan dari golongannya, sehingga siapapun yang menolong mereka merupakan orang yang salah. Sikap tersebut menandakan bahwa Aisha tidak menganggap keberadaan agama ataupun pandangan orang lain yang berbeda dengannya sebagai sesuatu yang benar dan hanya menganggap bahwa dirinya serta ajaran agamanya yang paling benar, sebagaimana ekspresi keagamaan yang ditunjukkan oleh orang atau kelompok eksklusif.

### C. Catatan Kritis Reflektif

Dalam teori semiotik model Roland Barthes dikatakan bahwa terdapat dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi pada tingkat satu dan konotasi pada tingkat dua yang menjadi kunci utama dari teori semiotik model Roland Barthes. Dalam pemaknaan konotasi, terdapat satu istilah yang digunakan oleh Roland Barthes, yakni mitos. Mitos disini tidak diartikan sebagai sebuah cerita tradisional yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan penganutnya, namun mitos disini merupakan mitos budaya yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam sebuah periode tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka untuk melakukan analisis terhadap data penelitian dibutuhkan pemaknaan peneliti atau pembaca berdasarkan kondisi dan berhubungan dengan mitos yang ada. Misalnya untuk mengetahui bagaimana seseorang dianggap sebagai kelompok eksklusif, maka selain menggunakan teori adalah menggunakan mitos budaya yang mana di Indonesia sendiri, seseorang dengan jubah panjang berwarna gelap, memakai kerudung yang lebar dan panjang akan secara otomatis disebut sebagai kelompok yang eksklusif sehingga yang demikian itulah yang dikatakan oleh Roland Barthes sebagai mitos dalam teori semiotiknya.

Peneliti menggunakan teori tersebut untuk melakukan analisis data terhadap *scene-scene* yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat karena teori tersebut cukup lengkap dalam membedah makna toleransi dan eksklusivisme dengan hubungannya pada mitos dan budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh

karenanya, hasil penelitian ini begitu memperlihatkan adanya mitos yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat atau dalam kata lain, mitos dalam penelitian ini juga dapat disebut sebagai bias.

Bias merupakan sebuah penyajian bahan yang dipenuhi oleh prasangka. Bias juga dapat dimaknai sebagai bobot yang tidak proporsional mendukung ataupun menentang sebuah ide atau hal yang biasanya dilakukan dengan cara berpikir tertutup, tidak adil dan merugikan. Bias dapat dikaitkan dengan ketidaksukaan atau kesukaan, saling bertentangan atau saling mendukung seseorang maupun sebuah gagasan. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa adanya mitos dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa seseorang atau kelompok yang memakai jubah panjang berwarna gelap dan memakai kerudung panjang dan lebar atau seorang laki-laki dengan celana pendek mengatung dan berjenggot dianggap sebagai orang atau kelompok yang tertutup, jarang berinteraksi dengan lingkungan, dianggap eksklusif hingga radikal dan teroris adalah salah satu bentuk dari bias yang kurang baik karena dapat mengancam seseorang ataupun kelompok tertentu.

Peneliti tidak membenarkan adanya bias tersebut meskipun dalam penelitian ini akan tetap menampilkan adanya mitos atau pun bias yang ada di dalam masyarakat karena memang hal tersebut adalah salah satu bagian dari teori yang digunakan. Oleh karena itu, adanya catatan kritis reflektif dalam hal ini digunakan sebagai bagian pendukung penelitian sehingga diperoleh hasil yang bersifat objektif.

Peneliti dalam hal ini tidak membahas terkait bagaimana teori semiotik Roland menghadirkan mitos dalam pemaknaannya, namun terkait bagaimana film Bumi Itu

Bulat banyak mengandung bias dimana bias tersebut mengakibatkan munculnya makna yang bertolak belakang dengan makna sesungguhnya yang ingin ditampilkan dan disampaikan pada masyarakat. Terdapat beberapa bias yang ada dalam film Bumi Itu Bulat, diantaranya: *pertama*, kelompok eksklusif yang digambarkan memakai jubah panjang dan kerudung lebar. Hal tersebut akan menjadi bias yang akan muncul secara terus menerus di masyarakat dan tidak bisa dihilangkan. Padahal, anggapan bahwa orang atau kelompok eksklusif adalah mereka yang memakai jubah panjang dan kerudung lebar bukanlah sesuatu yang bisa dianggap benar. Ini hanya anggapan-anggapan yang dikeluarkan oleh masyarakat dan belum tentu benar realitasnya. Bias yang seperti ini seharusnya harus dihilangkan agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar.

*Kedua*, anggota Banser yang diceritakan sebagai kelompok yang memiliki toleransi tinggi namun pada akhirnya didemo oleh kelompok Liqo' karena telah membakar bendera Tauhid. Hal ini menandakan adanya sikap intoleran yang dilakukan oleh anggota Banser. Kelompok Liqo' memang merupakan kelompok yang radikal. Namun, melakukan pembakaran bendera tauhid juga tidak dibenarkan jika dihubungkan dengan konteks "toleransi beragama". *Ketiga*, tokoh Aisha yang digambarkan sebagai seseorang yang syar'i seharusnya harus diperhatikan lagi agar tidak ada scene yang bertolak belakang dengan ke syar'i-an nya. Karena dalam salah satu scene, Aisha terlihat memegang tangan Rahabi dan terlihat begitu dekat dengan lawan jenis padahal Aisha merupakan pemuda yang telah berhijrah.

*Keempat*, banyak *scene* yang menggambarkan atau menekankan bahwa segala hal yang dilakukan oleh kelompok eksklusif adalah sebuah kesalahan namun tidak

ada penyelesaian. Hal ini dapat dilihat bahwa Aisha, Bu Farah, Rizal dan kelompok Ligo' selalu mendapatkan prasangka yang tidak baik, selalu menjadi salah atas apa yang mereka lakukan. Namun, dibalik itu semua, tidak ada penyelesaian yang bisa dianggap selesai. Dalam akhir cerita, Aisha, Bu Farah, Rizal dan kelompok Ligo' tidak diperlihatkan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya, apakah mereka akan berubah menjadi orang-orang yang inklusif atau mereka akan mendapatkan hukuman atas apa yang telah mereka lakukan dan lain sebagainya. Meskipun pada beberapa *scene* diperlihatkan Tiara memberikan arahan yang baik terhadap Aisha atas sikapnya, namun hal tersebut terlihat tidak berpengaruh besar pada hidup Aisha berikutnya. Begitupun dengan Rahabi yang dijauhi karena kesalahpahaman yang mengakibatkan dirinya di cap sebagai orang yang eksklusif. Padahal akan lebih baik jika cerita yang ditampilkan dapat menggambarkan kelompok inklusif memberikan pengaruh baik terhadap kelompok yang eksklusif.

Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya yang demikian itu tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar. Kelompok yang diceritakan sebagai orang-orang yang begitu menjunjung tinggi toleransi dan anti eksklusif pada satu waktu berubah menjadi kelompok yang eksklusif. Cerita yang pada awalnya bertujuan memberikan pesan “toleransi” kepada masyarakat bisa jadi akan memberikan pesan “kebencian” kepada kelompok lain yang berbeda dengan dirinya sehingga bukan toleransi yang akan diterapkan, namun justru bias-bias terhadap kelompok eksklusif yang akan muncul dan akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dihilangkan. Hal ini akan memberikan efek yang luar biasa bagi masyarakat kedepannya dan kemungkinan terburuknya adalah, isu maupun kasus terkait intoleransi semakin

meningkat. Dengan demikian, maka bias-bias yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat dapat dipertimbangkan dan diperhatikan lebih lanjut pada film-film selanjutnya yang mengangkat isu-isu toleransi di dalamnya agar seimbang dan tidak berat sebelah.

Setelah melakukan analisis dengan teori semiotika model Roland Barthes yang merupakan teori tentang denotasi dan konotasi dimana denotasi merupakan proses yang melalui diciptakan makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal tersebut digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan pelbagai makna. Sedangkan konotasi merupakan pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakna tanda sesuai dengan sudut pandangnya yang mana apabila konotasi sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos. Sehingga diperoleh hasil pemaknaan film Bumi Itu Bulat tidak hanya sekedar apa yang tampak melainkan juga memberi makna di baliknya melalui tanda-tanda yang terdapat dalam beberapa *scene* pada film Bumi Itu Bulat terlepas dari adanya bias-bias dalam film tersebut.

Dari analisis tersebut telah berhasil menjawab rumusan masalah yakni bagaimana ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat ditinjau dari pengertian, ruang lingkup toleransi, ciri-ciri sikap eksklusivisme beragama dan paparan data yang berhubungan dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Terdapat beberapa ekspresi semiotis yang menunjukkan toleransi pada beberapa adegan yang dimainkan oleh Rahabi, Hitu, Sayid, Markus, Tiara, Rara, Syaiful sersama dengan para anggota Banser yang selalu menghormati perbedaan, memiliki sikap cinta kasih sehingga dapat

menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis tanpa ada konflik yang menyertai. Adapun ekspresi semiotis dari eksklusivisme beragama dalam film ini terdapat dalam beberapa orang seperti Aisha dan Farah, kelompok khusus bernama Liqo' yang dipimpin oleh Rizal yang memiliki sikap tertutup, fundamental, intoleran hingga radikal serta tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar, dimana beberapa sikap tersebut merupakan ciri dan ekspresi keagamaan yang dimiliki oleh orang ataupun kelompok eksklusif.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ditemukan ekspresi semiotis toleransi dan eksklusivisme beragama dalam film Bumi Itu Bulat sebagaimana berikut:

1. Ekspresi semiotis toleransi yang dimunculkan dalam film Bumi Itu Bulat adalah: a) menghargai individu dan perbedaannya, b) cinta kasih dan pemeliharaan berupa sikap tolong menolong, dan c) mengakui hak orang lain.
2. Ekspresi semiotis eksklusivisme beragama yang dimunculkan dalam film Bumi Itu Bulat adalah: a) intoleran, b) cenderung fundamentalis, dan c) tidak menganggap keberadaan agama lain sebagai sesuatu yang benar.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terhadap film Bumi Itu Bulat terkait bagaimana bentuk toleransi dan eksklusivisme beragama, maka peneliti memiliki beberapa saran yakni kepada seluruh masyarakat bahwa setiap perbedaan adalah hal yang wajar di temuin dalam kehidupan, baik agama, suku, ras, maupun budaya. Oleh karenanya, hendaknya perbedaan tersebut dapat disikapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Jangan sampai perbedaan yang ada mengakibatkan adanya konflik, pertikaian dan perpecahan antar sesama manusia. Film

Bumi Itu Bulat memang terlihat sensitif karena banyak membawa nama agama dan kelompok tertentu. Namun, Film Bumi Itu Bulat memiliki pesan yang cukup baik di dalamnya, mengajarkan bagaimana sikap seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat majemuk. Sehingga diharapkan agar siapapun yang menikmati film tersebut lebih bersikap *open minded* dan tidak mudah terprovokasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI PRESS.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Bagir, Zainal A, dkk. *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda; Demokrasi, Pluralisme dan Agama Konservatif*. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Prodi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Bouzida, Feyrouz. *Analisis Semiologi dalam Studi Media: Pendekatan Roland Barthes*. Prosiding SOCIOINT14- Konferensi Internasional Ilmu Sosial dan Humaniora, 2014.
- Chandler, Daniel. *Semiotics the Basic*. New York: Routledge, 2007.
- Darma, Surya, dkk. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020.
- Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar-umat Beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: Anjasa Pratama, 2020.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

### Skripsi

Khairulyanto, Alfian. “Pesan Toleransi Beragama dalam Film Bajrani Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021).

Mahanani, Intan Dwi. “Model Toleransi dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya Barasuara (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021).

Purwitasari, Agnes Dyah. “Pemaknaan Penonton tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Pendek Tuhan di atas Lift”. Skripsi (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Malang, 2021).

Royanah, Afiyatur. “Pesan Dakwah tentang Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Kumpulan Kisah “Laki-laki yang tak Berhenti Menangis” Karya Rusdi Mathari”. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2021).

Salsabilah, Arumi. “Nilai-nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Skripsi (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021).

Samal, Rahma Yani. “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di langit Eropa”. Skripsi (Ambon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, 2021).

### Jurnal

Ali, Yusuf Faisal. “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”. *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Budi, M. Hanif Satria. “Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Desa Pohkonyal Ngawi)”. *Proceesing: The 1st Faqih Asy’ari Islamic Institute International Conference*, Vol. 2, 2019.

Daeli, Dorkas Orienti dan Sonny Eli Zaluchu. “Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia”. *Jurnal Sundermann*, Vol. 1, No. 1, 2019.

- Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Faiz, Fahrudin. "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar-umat Beragama". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 02, 2020.
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia". *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2019.
- Halim, Abdul. "Pluralisme dan Dialog Antar Agama", *Tajdid*, Vol. XIV, No. 1, 2015.
- Hidayat, Sahid, Haris Firmansyah, dan Fivi Irawati. "Hubungan antara Pemahaman Sejarah Lokal dengan Sikap Toleransi Mahasiswa Sejarah IKIP-PGRI PONTIANAK". *Khazanah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Ismail, Abdullah. "Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam-Kristen di Maluku Utara". *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 Nomor 1, 2021.
- Jailani, Muhammad. "Apakah Islam agama Eksklusif?. *Moderate el-Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Malleleang, Andi Muhammad Arief, dkk. "Resolusi Konflik Kepercayaan dalam Toleransi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia". *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 10 No. 3, 2022.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotik dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 1, 2011.
- Mulyani, Sri. "Militansi Beragama di Kota Kediri: Memahami Persepsi Masyarakat melalui Perspektif Roland Barthes", *Komunikasi: Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin, dan Nindita Fajrina Utami. "Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 10, No. 1, 2023.

- Sena, I Gusti Made Widya. "Humanisme Ajaran Ahimsa dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)". *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 21, No. 1, 2018.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. "Memperlebar Batas Toleransi dan Membela Hak Minoritas (Telaah Atas Karya Ahmad Najib Burhani)". *Harmoni*, Vol. 18 No. 1, 2019.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Widodo, Anton, dkk. "Media dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat". *Communicative: Jurnal Komunitas dan Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 1, 2021.
- Yusup, Muhammad. "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta". *Religi*, Vol. 13 No. 1, 2017.
- Zainal, Asliah. "Beragama dalam Keberagaman". *Al Izzah*, Vol. 8, No. 2, 2013.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Kajian Pluralisme". *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 01, 2020.

### Internet

- Sina Fitri Anisa, "Menyuarakan Toleransi dalam Film Bumi Itu Bulat", dalam <https://t.ly/lcTQ> Diakses Selasa, 3/1/2023.
- Chitra Paramaesti dan Rini Kustiani, "Film Bumi Itu Bulat Gandeng GP Ansor. Ingin Cairkan Hawa Pilpres", dalam <https://t.ly/lhuyC> Diakses Kamis, 6/4/2023.
- Jayadi Supriadi, "Pesan Damai dari Aksi Demo Pembakaran Bendera HTI di Garut", dalam <https://rb.gy/zcxbc> Diakses pada Jum'at, 16/6/2023.
- Listusista Anggeng Rasmi, "Sinopsis Film Bumi Itu Bulat Lengkap dengan Trailer, Kisah tentang Keluarga, Cinta dan Persahabatan", dalam <https://t.ly/lrfM> Diakses Selasa, 3/1/2023.
- Ferry Noviandi, "Film Bumi Itu Bulat Usung Tema Toleransi", dalam <https://t.ly/2v43u> Diakses Kamis, 6/4/2023.
- Yuristiawan, Rivan. "Triawan Munaf Apresiasi Tema Film Bumi Itu Bulat", dalam <https://t.ly/oOmv> Diakses Kamis, 6/4/2023.